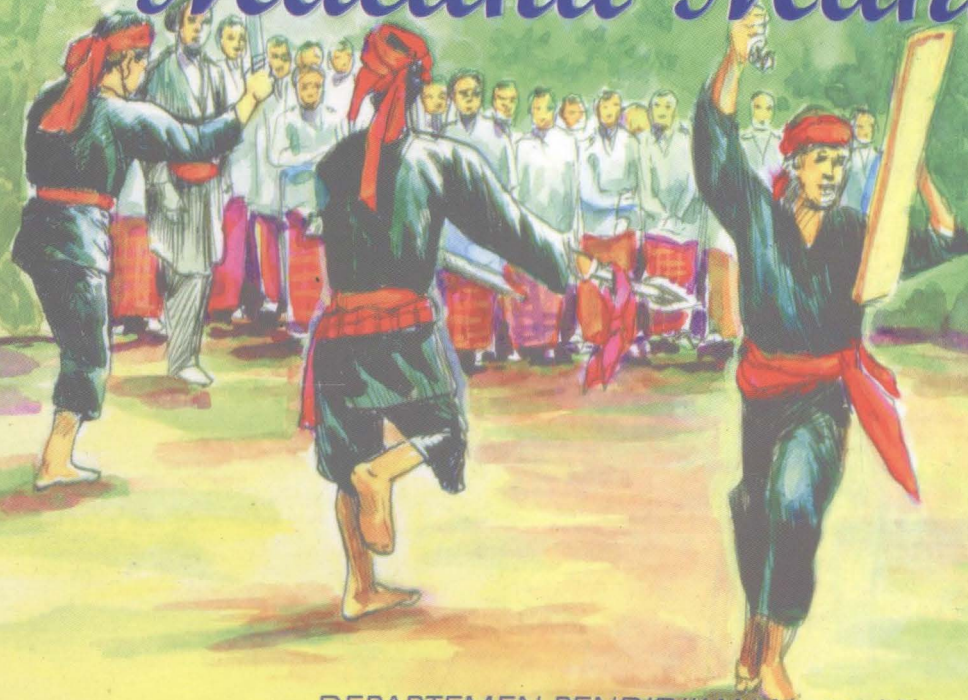


Milik Depdiknas
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Maluku Manise



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Maluku Manise

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
J A K A R T A
2 0 0 1

MALUKU MANISE

Penulis : Dwi Agustina
Elizabeth T. Gurning
Penyunting : Sri Saadah Soepono
Ilustrator : Zaza Gambir

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai
Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2001

Edisi I

Dicetak oleh : **CV. ILHAM BANGUN KARYA**

Dicetak oleh : CV. ILHAM BANGUN KARYA

Edisi I
Jakarta 2001

Budaya, Seni dan Film
Direktorat Tradisi dan Kebercayaan Direktorat Jenderal Nilai
: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Ilustrator : Zaza Gampir
Penyunting : Sri Saadah Soepono

Penulis : Dwi Agustina
Elizabeth T. Gurning

MALUKU MANISE

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM

Kebudayaan adalah seluruh ide, tingkah laku dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh manusia dengan cara belajar. Isi kebudayaan tersebut terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Ketujuh unsur/isi kebudayaan ini terdapat hampir di semua kebudayaan suku-suku bangsa di dunia, walaupun tingkat kemajuannya berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang sejarah dan lingkungannya.

Demikian pula Indonesia yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa, masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain. Keanekaragaman kebudayaan tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pengenalan keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada suku-suku bangsa di Indonesia diperlukan agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Penyebarluasan informasi tentang kebudayaan melalui buku bacaan adalah satu di antara upaya pengenalan keanekaragaman kebudayaan Indonesia kepada masyarakat khususnya generasi muda.

Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta** Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Buku bacaan yang memuat aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia adalah sebagai upaya memperluas cakrawala budaya.

Buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang aneka ragam kebudayaan di Indonesia, sehingga kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan kebudayaan dapat dihindari. Sebaliknya, dapat tercipta keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Sementara itu bila keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya tercipta dengan baik, diharapkan dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa. Dengan demikian tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan dapat tercipta.

Meskipun **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** belum merupakan kemasan yang lengkap dan sempurna, diharapkan kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, ide dan pikiran bagi penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Direktur Jenderal Nilai Budaya
Seni dan Film**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Hastanto', with a horizontal line underneath it.

Dr. Sri Hastanto
NIP. 130 283 561

KATA PENGANTAR

Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 2001 telah melakukan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara. Sumber utama pengemasan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini adalah naskah-naskah dari hasil penelitian yang telah diinventarisasikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini disamping memberikan lebih banyak alternatif bacaan juga membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman budaya Indonesia

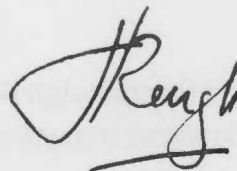
semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkukuh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta
Pemimpin,**



Dra. Renggo Astuti
NIP. 131792091

PENGANTAR

Teman-teman tentu akan senang jika dapat mengenal beraneka ragam budaya Indonesia. Apalagi, masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut menjadi daya tarik bagi setiap orang untuk mengenalnya. Jika kita mengetahui budaya suku-suku bangsa di Indonesia, tentu kita lebih merasa bangga sebagai Bangsa Indonesia.

Dalam tulisan ini kami akan memperkenalkan wilayah Maluku. Wilayah ini terkenal sebagai Daerah Seribu Pulau atau sering juga disebut Pulau Rempah. Daerah ini memiliki pantai dan laut yang indah, dengan kora-kora yang menjadi perahu kebanggaan. Ada juga makanan khas yang terbuat dari sagu, seperti *papeda*, dan *sasi dabu-dabu*. Maluku juga terkenal sebagai penghasil mutiara. Selain itu, Maluku juga menghasilkan kain tenun yang indah berasal dari daerah Tanimbar. Maluku juga memiliki senjata tradisional *sawalaku*. Biasanya penggunaan senjata ini bersama dengan parang, sehingga sering disebut parang sawalaku.

Orang Maluku juga suka menyanyi. Banyak lagu yang terkenal di seluruh Indonesia, seperti Huhate, dan Rasa Sayang-sayange. Selain itu orang Maluku juga mempunyai sistem kekerabatan yang disebut *Pela Gandong*. Sistem kekerabatan ini mengikat penduduk antardesa tanpa memandang agama, ras, dan kedudukan. Biasanya bentuk kekerabatan ini terlihat dalam kerja sama membangun rumah ibadah, sekolah dan kegiatan sosial lainnya. Masyarakat Maluku pun memiliki sistem pemerintahan tradisional yang khas, yaitu Badan Saniri Raja Patti, Badan Saniri Lengkap, dan Badan Saniri Besar.

Seperti daerah lain di Indonesia, Maluku juga memiliki seorang pahlawan wanita. Ia adalah Martha Christina Tiahahu, wanita yang berjiwa pemberani. Dalam perjuangan melawan Belanda ia selalu bersama dengan ayahnya, Paulus Tiahahu yang menjadi kapitan dari Pulau Nusalaut. Sikap kesatria dan kepahlawanan rakyat Maluku juga membuat ia terus berjuang mempertahankan wilayahnya. Perjuangan mempertahankan wilayah Maluku kemudian juga dilakukan oleh Yong Ambon, dan Ekspedisi Merah.

Maluku juga memiliki Rumah musyawarah yang menjadi kebanggaannya, yaitu Baileo. Rumah ini dibangun atas asas kerja sama. Pada prinsipnya, orang Maluku memang suka bekerja sama. Hal ini tercermin juga dalam cerita Buaya Tembaga dan permainan Asen. Anak-anak diajarkan untuk meniru para binatang dalam bekerja sama untuk mengalahkan kejahatan. Selain itu anak-anak juga diajar untuk bekerja sama dalam bermain untuk mengalahkan musuh.

Kami juga menampilkan Pesona Pantai Namalatu, Gunung Nona dengan legendanya. Pintu Kota, serta Batu Capeu. Maluku juga mempunyai benteng peninggalan Belanda dan benda-benda bersejarah lainnya, seperti Benteng Belgica, tempayan tua di Gunung Sirimau, dan batu pamali. Ada juga museum Bung Hatta, yang di dalamnya tersimpan barang-barang miliknya.

Akhir kata kami menyadari bahwa tulisan ini mempunyai banyak kekurangan. Karena itu kami meminta saran dan kritik dari para pembaca. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film	iii
Kata Pengantar	vii
Pengantar	ix
Daftar Isi	xiii
1. Provinsi Maluku, “Daerah Seribu Pulau”	1
2. Siwa Lima Sang Pulau Rempah	17
3. Martha Christina Tiahahu, Mutiara dari Nusalaut	35
4. Rumah Baileo Kebanggaan Beta	47
5. “Buaya Tembaga,” dan Bermain “Asen”	63
6. Selamat Datang di Kawasan Emas Hijau	79
	xiii

1. Provinsi Maluku, “Daerah Seribu Pulau”

Kali ini, aku ingin mengenalkan “Seribu Pulau” pada kawan-kawan. “Seribu Pulau” merupakan julukan bagi satu daerah provinsi di Indonesia bagian timur. Provinsi itu bernama Maluku. Aku dilahirkan dan dibesarkan di ibu kota Provinsi Maluku, yakni di Kota Ambon. Kota tempat aku dibesarkan terletak di tepian sebuah teluk di Pulau Ambon. Pulau Ambon merupakan satu di antara banyak pulau yang bertebaran di Laut Seram, Laut Banda, dan Laut Arafuru.



Provinsi Maluku

Provinsi Maluku mendapat julukan sebagai 'Daerah Seribu Pulau'. Hal ini dikarenakan jika dihitung, jumlah pulau di Provinsi Maluku, baik yang besar maupun kecil mencapai hampir seribu. Oleh sebab itu Provinsi Maluku juga disebut sebagai "Daerah Seribu Pulau".

Kawan, Provinsi Maluku yang terdiri atas banyak pulau mempunyai wilayah yang cukup luas. Luas wilayahnya mencapai sekitar 710.774 km². Wilayah administrasi Provinsi Maluku yang demikian luas ini dibagi menjadi 5 daerah tingkat II. Kelima daerah tingkat II itu meliputi :

1. Kotamadya Ambon sebagai ibu kota Provinsi Maluku. Kota ini terletak di tepi pantai selatan Pulau Ambon.
2. Kabupaten Maluku Tengah dengan ibu kota Masohi. Kota ini terletak di tepi pantai selatan Pulau Seram.
3. Kabupaten Buru dengan ibu kota Namlea. Kota ini terletak di tepi pantai timur Pulau Buru.
4. Kabupaten Maluku Tenggara dengan ibu kota Tual. Kota ini berada di tepi pantai timur Pulau Nuherowa.
5. Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan ibu kota Saumsaki. Kota ini berada di tepi pantai selatan Pulau Yamdena.

Beberapa pulau di daerah Provinsi Maluku dilewati deretan gunung berapi. Puncak gunung yang berketinggian lebih dari 2.000 meter adalah Gunung Binaiya (3.027 meter) di Pulau Seram, dan Gunung Kaupalatmada (2.429 meter) di Pulau Buru.

Di Provinsi Maluku juga terdapat aliran sungai. Tetapi sungai-sungai yang mengalir di provinsi ini pada umumnya pendek-pendek. Banyak di antara sungai-sungai itu yang kering selama musim kemarau. Sungai yang tergolong panjang hanya mencapai sekitar 50 kilometer. Beberapa sungai itu, seperti Sungai Ruate, Sungai Sapulawa, Sungai Masiwang, dan Sungai Sapatewa di Pulau Seram, serta Sungai Apu dan Sungai Ha di Pulau Buru.

Musim hujan di “Daerah Seribu Pulau” ini berlangsung antara bulan Desember hingga Maret. Musim kemarau berlangsung antara bulan Mei hingga Oktober. Selama musim kemarau itu, kebanyakan sungai-sungai kecil tidak berair. Oleh karena itu pada musim kemarau akan tampak alur sungai yang kering.

Kawan, menurut catatan di Kantor Meteorologi, curah hujan di “Daerah Seribu Pulau” ini cukup banyak. Curah hujan rata-rata dalam setahun mencapai sekitar 2.000 milimeter. Berarti, curah hujan yang menyirami Bumi Maluku ikut menyuburkan hidupnya berbagai jenis tumbuhan. Beberapa di antaranya ada yang tumbuh secara alami di hutan, seperti kayu putih, meranti, cendana, damar, pohon kayu besi, dan anggrek. Ada pula beberapa jenis tumbuhan yang sengaja ditanam oleh penduduk, seperti cengkeh, pala, kelapa, padi, dan buah-buahan.

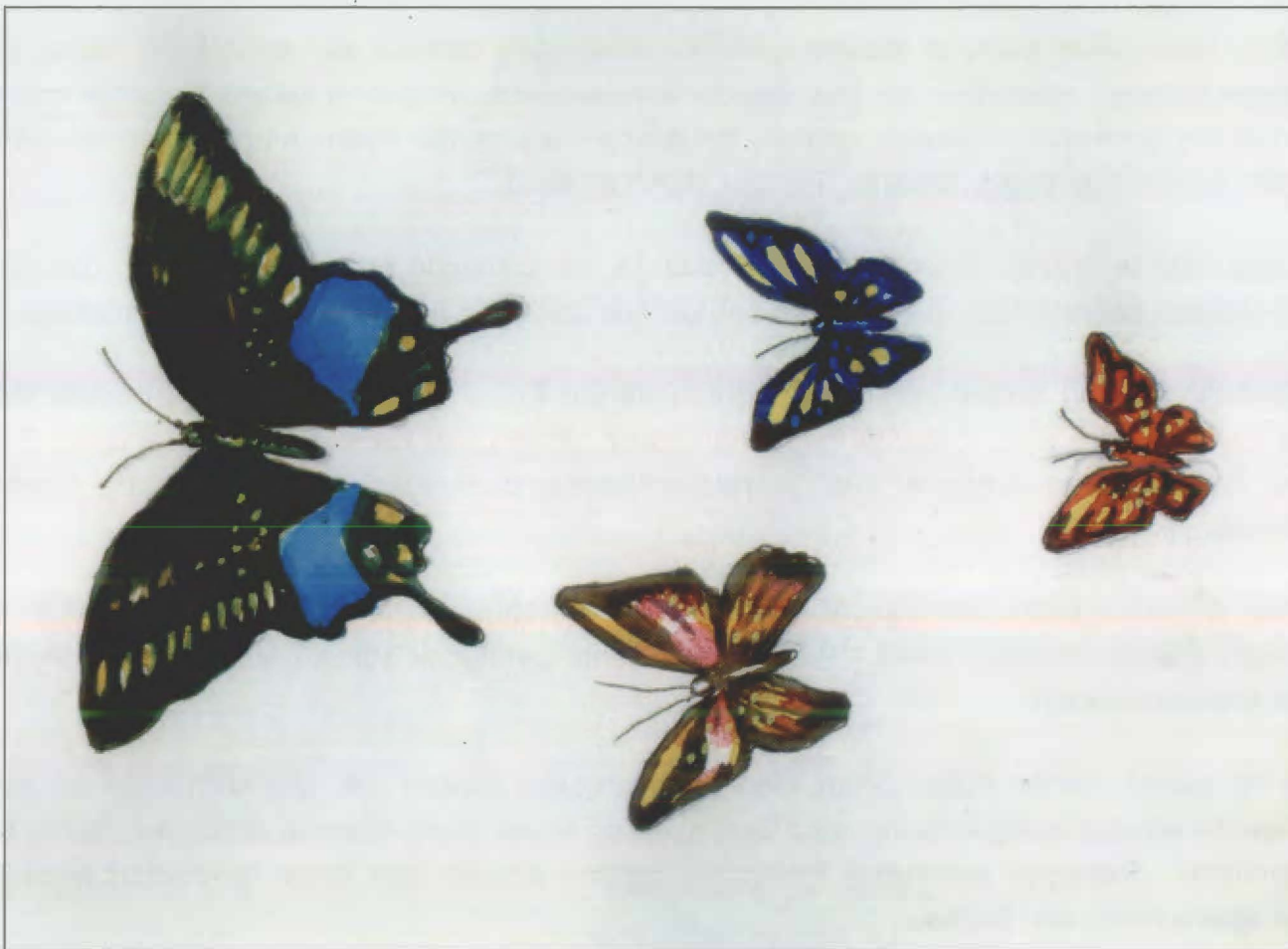
Selain aneka tumbuhan, di hutan Maluku hidup berbagai satwa liar. Yang menjadi kebanggaan adalah satwa aneka unggas cantik dan bersuara merdu, seperti nuri, kakaktua, dan merpati jambul. Aneka jenis kupu-kupu warna-warni ikut memperkaya hunian hutan di Maluku. Satwa hutan lainnya berupa biawak.



Burung Kakatua



Burung Nuri



Kupu-kupu

Kawan, kebanyakan pulau di Maluku memiliki pantai yang berteluk dan bertanjung dikitari perairan laut berdasar karang. Kejernihan air laut dipadu dengan lambaian pohon kelapa di pantai merupakan tawaran pesona tersendiri. Sebagai contoh, beberapa ruas pantai Pulau Ambon memiliki panorama cukup indah, seperti di Natsepa, Waitatiri, Toisapu, dan Namalatu.

Perairan laut di Provinsi Daerah 'Seribu Pulau' ini mengandung berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya. Kekayaan perairan laut itu antara lain berupa ikan cakalang, ikan tuna, udang, dan mutiara.

Perhubungan yang sangat penting di Daerah Seribu Pulau ini adalah hubungan udara dan laut. Beberapa bandar udara yang melayani hubungan udara, antara lain Bandar Udara (Bandara) Pattimura di Ambon, Bandara Dumatubun di Tual, Bandara Namlea di Pulau Buru dan Bandara Saumlaki di Pulau Yamdena.

Hampir di semua pulau mempunyai tempat sandar perahu. Sejak dulu, penduduk Maluku sangat akrab dengan perjalanan melalui laut. Pada saat tertentu penduduk Maluku menyelenggarakan lomba 'kora-kora' (perahu dayung).

Provinsi daerah 'Seribu Pulau' dihuni oleh sejumlah suku bangsa asli. Penduduk asli itu ada yang menamakan diri sebagai orang Ambon, orang Banda, orang Alune, orang Wamale, orang Aru, orang Kei, dan orang Tanimbar. Sebagian penduduk menganut agama Kristen dan Islam, sebagian kecil lainnya menganut agama Hindu dan Budha.

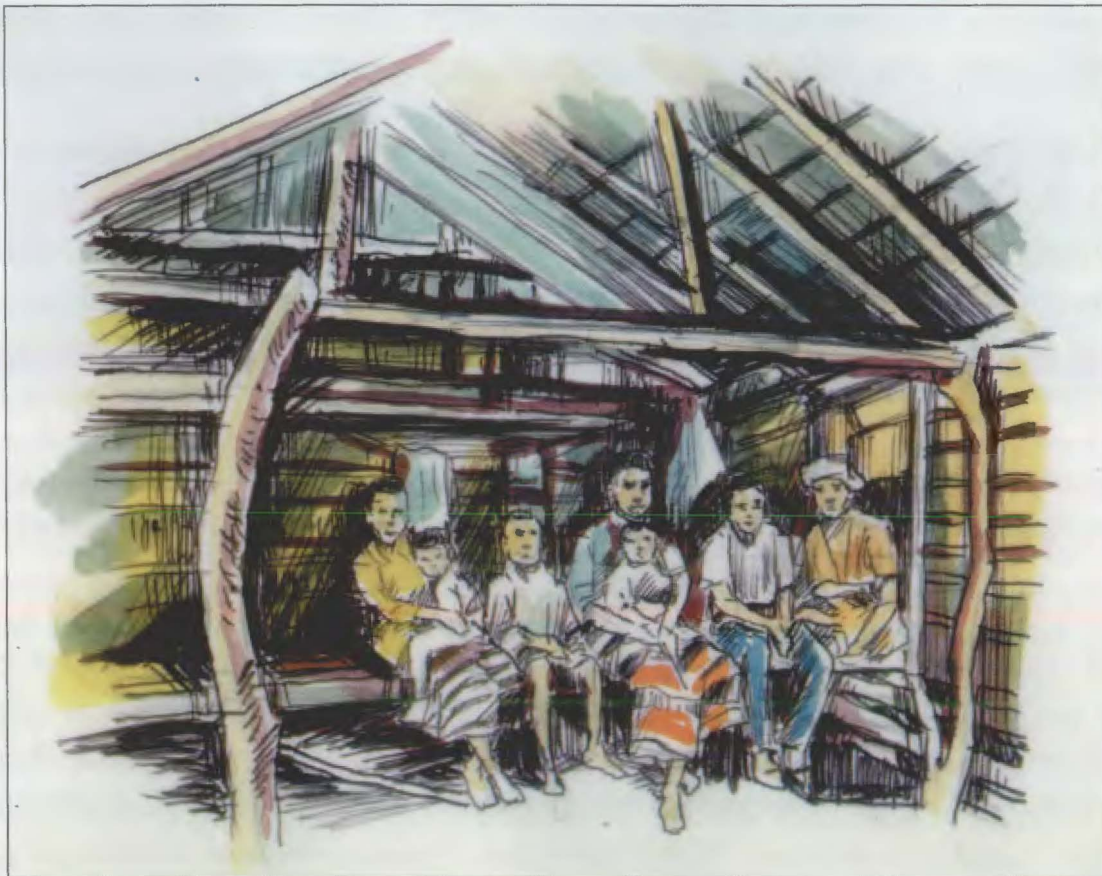
Rumah tempat tinggal penduduk Maluku kebanyakan berbentuk segi empat memanjang ke arah belakang. Di dalam rumah terdapat beberapa jenis ruang. Ruang-ruang itu terdiri atas beranda, ruang tamu, kamar tidur, ruang makan, dan dapur. Kamar tidur dibedakan atas kamar tidur untuk tamu laki-laki (*gadong*), kamar tidur untuk orang tua, dan kamar tidur untuk anak perempuan. Pada umumnya, rumah di pedesaan masih berdinding gaba-gaba (dahan pohon sagu) dan beratap rangkaian daun sagu.



Rumah-rumah di sebuah pedesaan di Maluku Tengah



Rumah Penduduk di Desa Naulu



Rumah Penduduk di Desa Naulu

Rumah penduduk di perkotaan kebanyakan sudah permanen, yakni berdinding tembok, berlantai ubin, dan beratap seng. Ada pula penduduk kota yang tinggal di rumah yang berdinding kayu.

Selain rumah permanen, masyarakat Maluku juga mengenal rumah sementara yang disebut *sabua*, *paparisa*, dan *walang*. *Sabua* adalah rumah tanpa dinding, biasanya menempel di bagian rumah induk atau merupakan bangunan tersendiri. Rumah jenis ini digunakan hanya untuk keperluan tertentu, seperti pesta perkawinan. Ada kalanya bangunan ini digunakan sebagai tempat menyimpan barang. *Paparisa* adalah sebuah rumah berbentuk kecil dan dipakai untuk tidur atau bermalam di kebun. *Walang* merupakan sebuah rumah kecil tanpa dinding yang digunakan untuk berteduh sementara.

Perlu kalian ketahui, Maluku juga mempunyai bangunan khusus yang dinamakan *Baileu*. *Baileu* atau balai desa adalah tempat diselenggarakannya upacara adat, musyawarah, dan acara lainnya.

Kawan, kebanyakan masyarakat Maluku gemar bernyanyi. Oleh karena itu seni suara di Maluku sangat menonjol. Hampir di setiap desa mempunyai kelompok paduan suara. Maka tidak mengherankan apabila banyak penyanyi terkenal berasal dari Maluku. Beberapa lagu daerah kreasi seniman seniwati Maluku pun telah tercipta. Beberapa lagu yang terkenal adalah Ayo Mama, Buka Pintu, Burung Kakaktua, Burung Tantina, Burung Salahasu, Goro-gorone, Huhatee, Kole-kole, Naik-naik ke Puncak Gunung, dan Rasa Sayang-sayange. Lagu-lagu tersebut mudah dipelajari. Kawan, cobalah nyanyikan satu lagu itu ! Satu di antara beberapa lagu itu tertera sebagai berikut :

RASA SAYANG SAYANGE

Do = D

2/4 Sedang

/ 0 1 1 3 /	/ 5 5 5 5 6 /
Kalau a-	da sumur di la-
/ 5 0 5 5 4 /	/ 3 1 1 1 2 /
dang boleh ki-	ta menumpang man-
/ 3 0 1 1 1 /	/ 4 4 4 5 4 /
di Kalau a-	da u - murku pan-
/ 3 0 1 1 1 /	/ 2 2 2 1 7 /
jang boleh ki-	ta berte- mu la
/ 1 0 3 4 /	/ 5 5 /
gi Ra- sa-	sa- ya-
/ 1 7 6 /	/ 5 5 3 4 /
nge ra- sa	sa- yang sa- ya-
/ 5 i 7 /	/ 6 6 5 4 /
nge Li- hat	Am- bon da- ri

/ 3 5 3 1 / 2 2 1 7 /
 ja- uh ra sa sa- yang sa- ya-
 / 1 0 3 4 / 5 5 /
 nge Ra- sa sa- ya-
 / i 7 6 / 5 5 3 4 /
 nge ra- sa sa- yang sa- ya-
 / 5 7 / 6 6 5 4 /
 nge li- hat Am- bon da ri
 / 3 5 3 1 / 2 2 1 7 / 1. //
 ja- uh ra- sa sa- yang sa- ya- nge

Pada umumnya penduduk Maluku bekerja di sawah dan ladang untuk bertanam padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu atau kacang tanah. Selain itu, banyak yang bekerja sebagai nelayan. Para nelayan yang menangkap ikan jauh dari pantai dengan menggunakan perahu motor. Alat tangkapnya antara lain *rurehe*, *jaring giok*, *jaring perempeng*, dan *bubu*. Jenis ikan yang ditangkap seperti ikan tuna, julung, dan pari.

Dalam hal seni kerajinan, ada penduduk di beberapa pulau membuat kain tenun. Di Maluku Tenggara, menenun kain dilakukan oleh para perempuan. Para perajin membuat kain tenun dengan motif-motif menarik.



Kerajinan tenun di Maluku Tenggara

2. Siwa Lima Sang Pulau Rempah

Siwa lima merupakan semboyan yang tertulis pada lambang Provinsi Maluku. Lambang Daerah Seribu Pulau itu mengambil bentuk sebuah Sawalaku (perisai). Bagi orang Maluku sawalaku merupakan alat bela diri. Bentuk sawalaku ini melambangkan kesiap-siagaan.



Lambang Propinsi Maluku

Dalam ruang gambar sawalaku tertera bulatan utuh. Dalam bulatan itu, di bagian kiri, ada satu pelepah pucuk daun kelapa, dengan 17 helai daun yang melengkung ke dalam. Sementara di bagian kanan melengkung ke arah dalam ada satu pelepah daun sagu dengan 45 helai daun. Bagian bawah kedua pelepah daun itu saling dihubungkan oleh gambar sebuah pita. Di dalam pita itu tertera semboyan : "Siwa Lima". Di antara kedua pelepah daun tergambar pula perisai berujung tombak pada bagian tengah atas. Dalam ruang perisai ada gambar 8 bulatan mutiara, ombak, perahu, gunung, cengkeh dan pala. Jumlah helai daun kelapa (17), helai daun sagu (45), dan jumlah mutiara (8) melambangkan tanggal kemerdekaan Republik Indonesia, yakni tanggal 17, bulan 8, tahun 45. Hal ini mencerminkan bahwa Provinsi Maluku mengakui sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berikut ini akan kujelaskan mengapa gambar-gambar itu dicantumkan pada lambang Provinsi Maluku.

Pucuk kelapa yang tertera pada gambar menjelaskan bahwa Provinsi Maluku mempunyai hasil kelapa dalam jumlah besar. Di Maluku Tengah terdapat usaha perkebunan kelapa sebanyak 26.995 hektar yang menyebar di semua wilayah kabupaten. Kelapa bahkan merupakan andalan ekspornya.

Lambang selanjutnya adalah daun sagu. Daun sagu melambangkan kehidupan. Sagu merupakan makanan pokok penduduk Maluku. Walaupun demikian, tidak berarti semua penduduk Maluku makanan pokoknya sagu. Penduduk Maluku Tenggara misalnya, makanan pokoknya *ambal* (semacam sagu yang terbuat dari singkong) dan umbi-umbian. Di wilayah lainnya, makanan pokoknya nasi. Jadi daerah yang makanan pokoknya sagu, makanan tambahannya berupa umbi-umbian, pisang, dan nasi. Demikian pula sebaliknya.

Sagu tumbuh secara alami di berbagai tempat di wilayah Maluku. Untuk memperoleh tepung sagu, mereka harus bekerja keras. Biasanya hasilnya cukup untuk makan dalam jangka waktu lama. Jenis sagu yang dikenal adalah sagu *tani*, *ihur*, dan *molat*. Ketiga sagu tersebut bermacam-macam warnanya, ada yang merah, putih, kemerah-merahan, dan putih keabu-abuan.

Maluku mempunyai bermacam-macam makanan khas dengan bahan pokok sagu. Dari ketiga jenis sagu, dapat dibuat aneka makanan lezat, seperti *papeda*, *sopi dabu-dabu*, kue sagu dan sagu tumbu. Sudah menjadi kebiasaan bahwa beberapa makanan dari bahan sagu disajikan bersama-sama dengan hasil laut. Beberapa hasil laut itu adalah telur mamuaya, kepiting kenari, udang, ikan, dan cumi. Agar lebih nikmat disajikan pula sambal yang disebut *colo-colo*.



Pengolahan Tradisional Kue Sagu



Berbagai jenis makanan khas Maluku

Mutiara melambangkan hasil alam khas daerah Maluku. Mutiara Maluku dikenal dimana-mana. Gemerlapnya mutiara khas Maluku turut mempercantik penampilan jutaan orang, terutama kaum perempuan. Hal ini dikarenakan mutiara Maluku bermutu bagus. Mutiara-mutiara yang elok banyak dihasilkan di Aru, dan Teluk Kuo. Untuk lebih jelasnya teman-teman dapat mengikuti serba-serbi mutiara berikut ini.

Ada dua jenis mutiara di Maluku, yaitu mutiara alami dan mutiara hasil penanaman. Secara alami mutiara terbentuk dalam sebuah rumah tiram. Kita bisa juga menanamnya dengan cara menyuntikkan benda tertentu ke dalam tubuh kerang-kerangan. Mutiara, baik hasil penanaman maupun alami, biasanya berbentuk bulat. Namun, tak jarang dijumpai yang berbentuk tidak beraturan. Nilai atau harga jual mutiara ditentukan oleh bentuk, ukuran, warna, kilauan, tembus tidaknya cahaya, serta jaringannya.

Di Maluku terdapat perdagangan mutiara, baik yang alami maupun mutiara hasil penanaman. Keduanya mempunyai harga bersaing. Biasanya harga yang alami, relatif lebih mahal. Kadang-kadang karena bentuknya bagus, ada mutiara hasil penanaman berharga lebih tinggi dari pada yang alami. Khususnya, mutiara alami berbentuk melepuh (menggelembung) berharga mahal. Mutiara jenis ini sangat indah bila dipakai sebagai perhiasan.

Agar pasokan mutiara tetap lancar maka perlu dibuat penanamannya. Biasanya tiram ditanam di lingkungan alami, yaitu di alam terbuka. Perairan tempat budidaya mutiara harus diusahakan sama seperti tempat mutiara alami tumbuh.



Bekerja di tempat penanaman mutiara



Mutiara Maluku



Mutiara hasil penanaman tak kalah indahnya dengan yang asli



Perhiasan yang indah dari mutiara Maluku.

Pala dan cengkeh merupakan jenis rempah-rempah hasil utama Provinsi Maluku keduanya melambangkan daerah Maluku sebagai Pulau Rempah. Selain itu pala dan cengkeh melambangkan kekayaan Maluku. Sejak dulu Maluku dikenal karena hasil pala dan cengkeh. Pada zaman dulu, para pedagang mancanegara berburu rempah-rempah ke Maluku. Karena pala dan cengkeh itulah, Maluku pernah didatangi bangsa Portugis, Belanda, Spanyol, dan Inggris.

Sampai abad 18, Indonesia merupakan satu-satunya negara penghasil cengkeh, pala, dan bunga pala. Jenis rempah-rempah tersebut berasal dari Maluku. Para pedagang pemburu cengkeh dan pala dari berbagai negara datang ke Wilayah Maluku. Dengan demikian, rempah-rempah Maluku sangat terkenal di dunia. Oleh karena itu Maluku mendapat julukan Kepulauan Rempah.

Catatan Dinasti Ching dari Cina menunjukkan betapa penting peran cengkeh saat itu. Pada awal abad 206 sebelum masehi, pejabat-pejabat Cina harus mengulum cengkeh jika berbicara di hadapan Kaisar. Cengkeh yang membuat mulut harum tersebut diperoleh dari Maluku.

Kemashuran cengkeh dan pala Maluku juga ditandai dengan ditemukannya tulisan-tulisan dari Dinasti Tang. Mereka banyak menulis tentang rempah-rempah Maluku. Diperkirakan, cengkeh Maluku masuk wilayah Cina melalui India.

Selain dari Cina, Para pedagang Arab berdatangan pula ke Maluku untuk mencari rempah-rempah. Para pedagang Persia pun datang ke Maluku dengan tujuan yang sama. Tak lama kemudian beberapa ekspedisi dari Eropa juga berdatangan ke Maluku. Pada tahun 1510 bangsa Portugis menginjakkan kakinya

di Wilayah Maluku untuk mencari rempah-rempah. Bangsa-bangsa Eropa lainnya menyusul kemudian. Mereka berasal dari Spanyol, Negeri Belanda, dan Inggris.

Perdagangan rempah-rempah Belanda maju pesat di Samudra Hindia. Agar posisinya lebih mantap, Belanda berusaha menguasai wilayah Maluku sebagai daerah penghasil rempah-rempah. Pada tanggal 20 Maret 1602 Belanda membentuk kongsi dagang, yakni *VOC* (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). Pada tahun 1625 Belanda menggerakkan pelayaran *Hongi* untuk memberantas penyelundupan rempah-rempah. Tujuan lainnya adalah menghasilkan rempah-rempah yang berlimpah. Dalam bahasa Belanda pelayaran ini dinamakan *Hongi Tochten*. *Hongi Tochten* juga bertujuan untuk menjaga monopoli perdagangan rempah.

Gambar tombak melambangkan harapan dan tekad untuk mempertahankan dan meningkatkan hidup. Tombak juga melambangkan sikap kesatria rakyat Maluku.

Sikap kesatria rakyat Maluku telah dibuktikan dalam perjuangan melawan para penjajah, seperti bangsa Portugis, Belanda, dan Jepang. Para pemuda Maluku yang tergabung dalam Yong Ambon ikut serta berikrar “Sumpah Pemuda” pada tahun 1928. Mereka mewujudkan pergerakan kebangsaan dengan membentuk organisasi-organisasi. Satu di antaranya adalah Sarekat Ambon yang didirikan pada tahun 1920. Organisasi ini berusaha untuk menyebarkan ide-ide nasionalisme. Semangat nasionalis disebarkan melalui majalah “Mena Muria”.

Pada tahun 1946 pemuda-pemuda Maluku yang berada di Pulau Jawa membentuk satu ekspedisi bernama *Ekspedisi Merah*. Di bawah pimpinan Bram Matulessy, ekspedisi bergerak menuju Maluku. Sesampainya di Pulau Buru, mereka menggerakkan perlawanan rakyat. Bendera Merah Putih pun dikibarkan di sana. Kemudian

muncul putra Maluku bernama Adam Pattisahasiwa. Bersama dengan kawan-kawannya, ia memimpin rakyat Pulau Buru untuk melawan penjajah.

Gambar gunung melambangkan tiga daerah Maluku yang dalam sejarah merupakan satu kesatuan. Sebelumnya, Provinsi Maluku mempunyai tiga wilayah besar, Maluku Utara, Tengah, dan Tenggara. Maluku dibagi menjadi empat kabupaten dan satu kotamadya. Berdasarkan undang-undang nomor 46 tahun 1999, sejak tanggal 12 Oktober 1999 Kabupaten Halmahera dan Maluku Utara menjadi Provinsi Maluku Utara.

Gunung juga melambangkan kekayaan hutan yang melimpah. Hutan di Maluku kaya akan berbagai jenis kayu. Kayu yang dihasilkan hutan Maluku bermutu tinggi. Jenis kayu yang terkenal adalah meranti, besi, linggana, damar, tufira, sawalaku, hitam, sarmama, marsego, kenari, jati, dan cendana.

Laut melambangkan kekayaan laut Daerah Maluku. Kekayaan laut di Maluku memang luar biasa. Di sana terdapat sekitar 780 jenis ikan. Hasil lautnya benar-benar membantu perekonomian rakyat. Para nelayan dapat mengambil berbagai jenis ikan untuk dijual.

Gelombang laut melambangkan perjuangan rakyat Maluku. Sejarah telah mencatat perjuangan-perjuangan rakyat Maluku dalam melawan penjajah. Pahlawan-pahlawan yang telah gugur dalam perjuangan di antaranya bernama Pattimura. Bahkan di Maluku terdapat seorang pahlawan wanita yang gagah berani bernama Martha Christina Tiahahu.

Gambar perahu melambangkan pemerintah yang didasarkan atas persatuan dan kekeluargaan menuju kemakmuran. Masyarakat di Maluku terdiri atas berbagai macam suku bangsa, bahasa dan agama. Meskipun demikian, mereka dapat hidup berdampingan dalam suasana kekeluargaan karena adanya tradisi *Pela* dan *Gandong*.

Pela terdiri atas dua bagian, yaitu *Pela Keras* dan *Pela Sirih*. *Pela Keras* adalah gabungan angkatan militer. *Pela* ini berguna untuk mencegah bahaya yang datang. *Pela Sirih* berhubungan dengan kerjasama. Contohnya adalah gotong-royong dalam pembangunan gereja, masjid, balairung, sekolah, dan lain-lain. Keanggotaan *pela* tidak dibatasi oleh agama.

Pela berasal dari kata *Pila*, artinya 'buatlah sesuatu untuk sesama kita'. *Pela* adalah sistem kekerabatan antara satu desa atau lebih yang bertujuan saling membantu dalam berbagai hal. Bentuk kekerabatan *Gandong* berlangsung antara dua negeri. Pada mulanya *gandong* dibentuk oleh dua orang atau lebih saudara sekandung. Namun, karena sesuatu hal mereka terpisah untuk jangka waktu yang lama. Jadi pada dasarnya anggota *gandong* adalah masih bersaudara. Untuk itu desa-desa yang mempunyai hubungan *gandong* tidak boleh saling mengawini.

Harmoni kehidupan tercermin dalam *Pela Gandong*. Di dalamnya diajarkan cinta, dan saling menghormati antar umat beragama. Umat Kristen dan Islam saling membantu dalam berbagai hal. Mereka bergotong royong, baik dalam membangun masjid maupun gereja. Manakala saudaranya yang beragama Islam mendapatkan musibah, maka yang Kristen segera memberikan pertolongan. Demikian pula sebaliknya.



Bersama-sama menuju Masjid



Umat Kristen dan Islam Bergotong-royong dalam membangun masjid

Di lambang Provinsi Maluku tertera tulisan *Siwa Lima*. *Siwa Lima* artinya milik bersama. *Siwa Lima* merupakan persekutuan adat yang terdiri atas sembilan desa dan lima desa. Secara umum *Siwa Lima* mengandung makna berbeda-beda tetapi satu adanya. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Maluku. Mereka berkeyakinan bahwa mereka berasal dari satu Bapa. Bapa kemudian menurunkan masyarakat Maluku dengan marga yang berbeda-beda. Oleh sebab itu hubungan antarwarga dapat berjalan dengan baik. Mereka hidup rukun dan damai dalam suasana aman tenteram. Toleransi hidup beragama sangat dijunjung tinggi.

Gelombang laut berjumlah sembilan melambangkan *Pata Siwa* (pata sembilan) dan Pata Lima (pata lima). Ini merupakan susunan kesatuan masyarakat adat Maluku. Organisasi sosial yang bebas ini bahkan mempunyai kewenangan untuk menghimpun angkatan militer. Masyarakat Maluku Tenggara menyebut *Pata Siwa* dan *Pata Lima* dengan istilah *Ur Siu* (Siu I Vaak) dan *Ur Lim* (Lim I tel). Pata Siwa dan Pata Lima merupakan istilah yang dikenal di Provinsi Maluku.

Maluku memiliki organisasi kemasyarakatan desa yang khas. Pemerintahan desa dibagi menjadi tiga, yaitu *Badan Saniri Raja Patti*, *Badan Saniri Lengkap*, dan *Badan Saniri Besar*. Badan Saniri Raja Patti mengurus tugas harian. Badan ini terdiri atas *Raja*, *Kepala Soa*, dan *Kepala Kewang*. Raja atau kepala pemerintahan negeri melaksanakan tugas administrasi, seperti mengurus masalah perkawinan, dan pembagian harta waris. Kepala Soa bertugas membantu raja dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Kepala Kewang berkewajiban menjaga dan melindungi desa. Dalam melaksanakan tugas, Kewang dibantu oleh *Anak Kewang Kelano*. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, Saniri Raja Patti dibantu oleh *Marinyo*. *Marinyo* adalah pesuruh negeri. Tugasnya menyampaikan pengumuman dari raja kepada anak negeri.

Badan Saniri lengkap bertugas membantu kelancaran jalannya pemerintahan desa. Badan ini terdiri atas *Kapitan*, *Kepala Adat*, dan Tuan Tanah atau *Amanopunyo*. Kapitan adalah seorang yang dianggap sebagai penglima perang. Pada jaman dahulu orang inilah yang memimpin perang jika terjadi peperangan. Kepala adat bertugas memimpin pelaksanaan adat. Ia juga berfungsi sebagai penghubung roh nenek moyang. Tuan Tanah adalah orang yang dianggap sebagai keluarga penghuni pertama daerah itu.

Badan Saniri Besar merupakan badan yang tertinggi dalam suatu negeri (desa). Badan ini semacam MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) kita. Badan Saniri Besar beranggotakan Badan Saniri Raja Patti, Badan Saniri Lengkap, semua laki-laki dewasa, dan para kepala keluarga. Badan ini bersidang setahun sekali. Namun, bilamana diperlukan mereka dapat bersidang sewaktu-waktu.

Berbagai warna yang dipakai dalam lambang provinsiku mempunyai makna tersendiri. Warna putih mutiara melambangkan kemurnian. Warna hijau daun sagu melambangkan kehidupan dan harapan. Warna biru pada laut melambangkan kesetiaan kepada Nusa dan Bangsa. Warna putih melambang perjuangan hidup yang suci. Warna merah melambangkan keberanian. Warna hijau muda pada dasar lambang mempunyai makna masa yang gilang-gemilang.

Kawan, kebanggaanku sebagai orang Maluku bertambah besar karena daerahku memiliki pahlawan terkenal. Nah sekarang kuajak kalian mengenal pahlawan asal Maluku.

3. Martha Christina Tiahahu, Mutiara Dari Nusalaut

Kota Ambon terletak di tepian teluk. Di Bukit Karang Panjang Kota Ambon terdapat sebuah monumen berupa patung pahlawan wanita. Pahlawan itu bernama Martha Christina Tiahahu. Ia pahlawan yang berasal dari Pulau Nusalaut. Pada malam hari, pengunjung monumen ini dapat menikmati sebagian panorama Kota Ambon dengan kerlap-kerlip lampu permukiman. Patung ini diletakkan menghadap ke Teluk Ambon, sehingga kapal-kapal yang memasuki pelabuhan Ambon juga dapat melihatnya dari kejauhan. Sekarang teman-teman akan beta (aku) perkenalkan dengan Martha Christina Tiahahu.

Sebelumnya, tentu teman-teman ingin mengetahui lebih dahulu dimana Pulau Nusalaut berada. Pulau ini berada di sebelah timur Kepulauan Uliase. Pulau ini bergunung dan berbukit-bukit. Tanahnya subur, cocok untuk ditanami pohon cengkeh. Pulau ini mempunyai pelabuhan laut, di Sila dan Leinitu. Pelabuhan ini dipergunakan sebagai pintu keluar masuk Nusalaut.

Menurut cerita yang beta dengar, negeri-negeri (desa-desa) di Nusalaut merupakan daerah tertutup, sebab letaknya terpencil dan dikelilingi laut serta batu karang. Keadaan ini membuat hubungan dengan pulau-pulau lain menjadi terhambat. Apalagi bila musim timur yang terjadi sekitar bulan Mei - September tiba. Pada saat itu laut berombak besar. Gelombang dengan ombak besar sangat berbahaya bagi perahu-perahu tradisional. Hanya orang-orang tertentu yang berani mengambil resiko untuk menempuh perjalanan laut ketika musim timur.

Nama Nusalaut sendiri tidak diketahui kapan diberikan dan siapa yang memberikan. Menurut arti bahasa setempat, Nusalaut terdiri atas kata Nusa (pulau) dan *elau* (jauh di seberang laut). Namun dalam pengucapannya menjadi *nusalau*. Akhirnya menjadi Nusalaut. Pulau ini mempunyai banyak nama lain, seperti Pulau *Nusa Halawane* atau *Nusa Halawanno* (pulau emas), karena mengandung banyak emas. Juga ada yang menyebut Pulau *Anyoanyo* (pulau terapung-apung), karena seperti dipermainkan ombak dan gelombang. Sebutan lainnya adalah *Nusa-Aikalano* (pulau kuda), karena bentuknya seperti seekor kuda berlari di atas laut.

Menurut cerita, penduduk Nusalaut berasal dari Pulau Seram dan sekitarnya. Mereka berjumlah empat orang dan mendarat di Pelabuhan Mulaa (terletak antara *Negeri Akoon* dan *Abubu*). Tiga orang laki-laki (Leimese, Huwaatol Latunama, dan Natahaa sebagai kapitannya) dan satu orang perempuan (Silawane). Setibanya di Mulaa, Leimese diangkat menjadi raja Mulaa dengan nama Latu Leimese. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Gunung Leseita. Tak lama, datanglah orang-orang dari Ambon, Banda, Ternate, Irian, Buru, Manipa, dan Hoamoal, menghuni Pulau Nusalaut. Mereka menjadi cikal bakal penduduk Nusalaut.

Martha Christina dilahirkan di *Negeri* (Desa) Abubu, Pulau Nusalaut. Ayahnya bernama Paulus Tiahahu, dan ibunya bernama Sina. Tahun kelahirannya tidak dapat diketahui secara pasti. Kira-kira tahun 1800. Ayahnya seorang *kapitan* yang berperan dalam perjuangan Pattimura. Ibunya seorang keturunan kapitan besar Lolohowarlau. Nama Tiahahu yang dipakainya mempunyai makna yang berhubungan dengan jabatan *kapitan*. Dalam bahasa daerah, Tiahahu diucapkan *Atihahu*. *Ati* artinya lompat, dan *hahu* berarti babi. Jadi berarti “melompat seperti babi”. Maksudnya, cekatan dan cakap berkelahi seperti seekor babi hutan yang mengamuk. Tiahahu mempunyai arti memiliki lompatan dan kemampuan berlari yang dapat membinasakan musuh. Christina juga memiliki darah kapitan dari keturunan. Teman-teman juga perlu tahu tentang pemberian gelar *kapitan* pada masyarakat Maluku. Biasanya gelar ini diberikan pada orang-orang yang diangkat oleh raja untuk membantu memimpin suatu negeri (desa). Jabatan ini diwariskan secara turun temurun.

Martha merasakan kasih sayang ibu tidak begitu lama. Ibunya meninggal dunia ketika ia masih kecil. Martha Christina juga merupakan anak tunggal. Ayahnya mengambil alih tugas dan tanggung jawab sebagai ibu dalam mengasuh dan membesarkannya. Sehingga Martha Christina sangat mengenal tugas sehari-hari ayahnya sebagai *kapitan*. Ia selalu bersama ayahnya dalam membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan tugas ayahnya. Bahkan ia sangat suka mendengar cerita tentang pertempuran dan siasat pertempuran. Martha merasa seolah-olah ikut bertempur melawan Belanda. Berada dalam asuhan ayahnya, membuat ia tumbuh menjadi seorang perempuan berjiwa pemberani.



Martha Christina Tiahahu

Martha Christina tumbuh menjadi seorang gadis cantik. Christina berbadan langsing dan tegap. Matanya hitam bersih dan wajahnya berseri-seri. Pandangannya tajam. Pelipisnya agak menonjol. Giginya putih bersih. Kulitnya hitam manis. Rambutnya yang hitam pekat, berombak, dan panjang dibiarkan terurai. Penampilan Martha Christina tidak hanya cantik tetapi juga berperilaku penuh kasih sayang. Christina selalu memakai pakaian sederhana tetapi menarik. Ia mengenakan baju pendek berwarna biru laut, dan sebuah kain sarung yang diikat pada pinggangnya. Pakaian ini menjadi ciri khasnya.

Pertama kali Martha Christina ikut berjuang ketika berumur 17 tahun. Saat itu ayahnya akan menghadiri pertemuan di Saparua. Pertemuan ini dihadiri oleh para *kapitan* dari negeri-negeri di Maluku. Pertemuan tersebut merupakan awal dari perlawanan rakyat Maluku terhadap Belanda. Penduduk Maluku sudah tidak tahan lagi menghadapi Belanda. Pada waktu itu, Belanda mulai berlaku curang dalam perdagangan cengkeh dan melakukan pemerasan. Pattimura dan kawan-kawan kemudian memutuskan untuk menyusun strategi menghadapi Belanda. Christina bersemangat untuk membela rakyat Maluku dari pemerasan Belanda.

Pada tanggal 14 Mei 1817 ketika ayahnya akan berangkat ke Saparua, Christina memohon agar diperkenankan ikut. Tentu saja sang ayah menolaknya sebab keadaan sangat gawat dan berbahaya bagi seorang gadis. Penolakan sang ayah membuatnya semakin gigih untuk memohon. Sampai tiga kali sang ayah menolak permohonan putrinya. Tetapi Christina tetap teguh ingin ikut. Ia tidak mau berpisah dengan ayahnya. Akhirnya dengan berat hati, sang ayah mengizinkan putrinya ikut. Keteguhan sikap dan pembawaannya yang menarik membuat ia pantas disebut Mutiara Nusa Laut.

Mereka berperahu menuju ke Saparua. Musim angin timur membuat laju perahu mereka menjadi tertahan. Mereka tidak dapat berlayar melalui pelabuhan Abubu. Tetapi harus berangkat dari pelabuhan Titawaai. Padahal perjalanan ke Titawaai harus menempuh waktu satu jam. Dari pelabuhan tersebut mereka menuju Pulau Saparua. Gelombang yang besar dan tinggi membuat perahu terhempas dan berubah arah. Apalagi mereka menggunakan perahu kecil. Betapa sulitnya berlayar di laut lepas dalam musim angin timur. Akibatnya mereka tiba terlambat dalam pertemuan itu.

Dalam pertemuan itu ayah Christina, Paulus Tiahahu mendapat kesempatan berbicara. Ia memakai celana panjang hitam, tanpa alas kaki, dan tangan kanan memegang tongkat berkepala perak. Ia memohon pada para kapitan agar putrinya dapat ikut mendampingi mereka dalam pertempuran. Ternyata, Pattimura yang diangkat menjadi kapitan dalam memimpin perjuangan menyetujui keinginannya. Sejak saat itulah Martha Christina ikut berjuang. Perjuangan Martha Christina dan rekan-rekannya merupakan bagian dari Perang Pattimura. Mereka ikut menyerbu dan menghancurkan Benteng Durstede dan membunuh residen. Martha Christina juga ikut menari *cakalele* untuk membangkitkan semangat dan menghibur para prajurit. Ia bertekad tetap ikut berjuang demi bangsa dan tanah airnya. Walaupun perjuangan harus dibayar dengan nyawanya sendiri.

Ternyata kemenangan yang diperoleh dalam Perang Pattimura tidak berlangsung lama. Sebab perjuangan rakyat Maluku ini mendapat perlawanan dari Belanda. Pasukan Belanda yang dipimpin Mayor Beetjes segera berangkat ke Saparua. Mereka bermaksud untuk merebut kembali Benteng Durstede. Namun Belanda mengalami kekalahan, sebab mereka salah memilih tempat mendarat. Kekalahan yang diderita Belanda,

membuat mereka berusaha bertahan di tempat lain. Seperti di Benteng Zeelandia, di Haruku. Namun, Pattimura dan kawan-kawan terus berjuang untuk mengusir Belanda.

Begitu pula yang terjadi di Nusalaut. Rakyat Nusalaut tidak tinggal diam melihat sikap Belanda yang mulai memeras rakyat. Perjuangan rakyat Nusalaut dipimpin oleh Kapitan Paulus Tiahahu, dan putrinya, Martha Christina serta Raja Titawaai, Hehanusa. Mereka dibantu oleh Anthone Rhebok untuk melawan Belanda. Mereka bersatu menyerang Benteng Beverwijk di Sila-Leinitu. Benteng berhasil direbut masyarakat Nusalaut. Semua serdadu Belanda dibunuh, kecuali seorang Kopral Belanda bernama Biroe, dan dua orang serdadu berbangsa Indonesia. Hal ini karena mereka dapat menyernbunikan diri. Dalam penyerangan tersebut, Martha Christina ikut bertempur dengan gagah berani. Ia mengobarkan semangat perjuangan. Ia menanamkan rasa permusuhan terhadap Belanda, dengan tujuan agar rakyat bangkit melawan Belanda. Di mana ayahnya berada di situ juga Martha berada.

Kemenangan yang dialami rakyat Nusalaut, membuat Belanda berusaha untuk merebut kembali Saparua dan sekitarnya. Mereka mengirim ekspedisi ke Saparua. Berita kedatangan kapal-kapal Belanda ini terdengar juga oleh Pattimura. Kemudian ia memerintahkan rakyatnya untuk siap tempur menghadapi Belanda. Mereka bertempur dalam beberapa hari dan tidak ada yang menang atau kalah. Belanda kemudian mengibarkan bendera putih untuk mengajak berunding. Perundingan dilakukah dengan surat menyurat. Kemudian disusul dengan perundingan tatap muka. Namun, perundingan terputus. Karena utusan Belanda merasa terdesak dan dikepung oleh rakyat Maluku. Akhirnya bendera putih diturunkan. Pertempuran dilanjutkan kembali. Bahkan kemenangan bagi rakyat Maluku sudah tidak dapat ditolak lagi.

Kemenangan yang diperoleh rakyat Maluku tidak berlangsung lama. Hal ini karena ada penghianat dalam kubu rakyat Maluku. Seorang penghianat yang memberikan informasi kepada Belanda adalah Patih Akoon. Ia memberitahu Belanda bahwa pertahanan rakyat di Beverwijk dan Duurstede tidak ada. Keterangan ini membuat Belanda bersemangat kembali untuk merebut benteng dan daerah lainnya. Belanda mulai menyusun strategi untuk menghadapi rakyat Maluku.

Pertempuran terjadi lagi. Adu kekuatan terjadi antara Belanda dengan rakyat Maluku. Masing-masing memasang strategi. Tetapi Belanda tidak terpancing dengan strategi rakyat. Mereka berusaha untuk menduduki benteng terlebih dahulu. Setelah berhasil menduduki benteng, Belanda memulai perlawanan terhadap rakyat Maluku. Masih ada satu tempat yang menjadi tempat pertumpahan darah, yaitu Sumur Maut (perigi maut). Meskipun rakyat Maluku bertahan, ternyata Belanda berhasil juga merebut sumur itu.

Pertempuran juga terjadi di daerah-daerah lain. Belum semua daerah Maluku dapat dikuasai oleh Belanda kembali. Begitu juga dengan Nusalaut. Ini karena para kapitan masih tetap menguasai pulau ini. Sementara itu, Belanda mencoba memutuskan hubungan Saparua dengan Nusalaut dan Seram. Saparua dikepung oleh kapal-kapal Belanda yang siap tempur.

Keadaan ini tidak membuat pertahanan rakyat menjadi lemah. Mereka selalu siap siaga untuk menghadapi musuh. Namun, karena musuh memiliki senjata lengkap, maka negeri Porto dan Haria dapat direbut Belanda lagi. Lalu peperangan bergeser ke Tiouw dan Saparua. Pukulan musuh secara serentak dari berbagai jurusan

membuat pasukan rakyat tercerai berai. Para pejuang mundur ke Siri Sori, atau ke hutan Tiouw-Saparua, atau ke hutan Tiouw Haria, bahkan ke Hatawano. Tak lama Siri Sori juga dapat direbut Belanda.

Saat itu Belanda rnengira perlawanan rakyat akan segera berakhir. Namun rakyat di *negeri* Ulat dan Ouw kembali bergerak melawan. Di negeri ini Belanda mengalami kekalahan, karena pasukan rakyat dipimpin oleh Kapitan Said Perintah, Raja Hehanusa, Kapitan Paulus Tiahahu, dan Martha Christina. Dalam pertempuran yang dimulai 11 November 1817, Martha Christina ikut memikul senjata bersama ayahnya. Ia juga ikut dengan pemimpin-pemimpin perang mengadakan tarian perang. Bahkan ia juga memperlihatkan kecakapan, keberanian, dan kewibawaan.

Sejak awal perjuangan ia selalu ikut mengambil bagian dan pantang mundur. Ia tetap mendampingi ayahnya dalam setiap pertempuran. Dengan rambut panjang terurai serta berikat kepala sehelai kain *berang* (merah), ia ikut ambil bagian dalam pembuatan kubu pertahanan. Ia juga memberi semangat kepada kaum wanita agar berjuang bersama kaum pria. Ketika senjata api tidak digunakan karena kehabisan mesiu, ia memakai batu untuk menggempur musuh. Bahkan Krieger (pemimpin perang pihak Belanda) dilempari batu. Untung sang ayah dapat mengendalikan emosinya, sehingga Krieger tidak sampai menemui ajal.

Pada tanggal 12 November 1817 terjadi serangan kembali. Pasukan rakyat kehabisan peluru. Rakyat hanya bertahan dengan menggunakan kelewang. Akhirnya rakyat terpaksa mundur ke gunung dan hutan. Seluruh Ulat dan Tiouw dibumihanguskan. Di tengah peluru berdesing, dan kobaran nyala api tampak Martha Christina dipangku keluar dari rumah yang terbakar.

Jatuhnya kubu pertahanan yang terakhir di Lease membuat kekuatan rakyat melemah. Pemimpin rakyat seperti Pattimura, Anthone Rhebok, Paulus Tiahahu, Martha Christina, Thomas Pattiwael, Lucas Latumana, Said Parintah, Raja Hehanussa, Raja Ulath, dan Patih Ouw ditangkap. Mereka dirantai dan dimasukkan dalam kapal Eversten.

Bersamaan dengan perebutan daerah-daerah di Saparua, Pulau Nusalaut juga diserang Belanda. Tanggal 7 November 1817 kapal Eversten membuang jangkar di pantai utara. Pada saat itu juga dibacakan proklamasi Buyskes. Bunyinya agar rakyat menyerah, dan akan diberikan pengampunan oleh Belanda. Namun rakyat tidak bersedia. Pada saat itu pertahanan rakyat Nusalaut sedang melemah, sebab para pemimpin mereka sedang berada di Saparua Tenggara. Oleh karena itu dengan mudah benteng Beverwijk jatuh ke tangan Belanda. Kemudian panglima Overste Duval mengusulkan agar pemimpin-pemimpin Nusalaut disergap di Saparua. Ketika pemeriksaan tawanan dilakukan tanggal 15 November 1817 oleh Buyskes, Paulus Tiahahu dan putrinya Martha Christina, dengan tenang mengikuti. Ketika didengarnya sang ayah akan dihukum mati, maka ia berlutut di depan Buyskes. Ia memohon agar diperbolehkan memikul hukuman ayahnya yang sudah tua. Permintaannya ditolak. Sementara dirinya sendiri dibebaskan karena umurnya masih terlalu muda.

Martha Christina kemudian boleh mendampingi dan ikut menyaksikan pelaksanaan hukuman ayahnya. Tanggal 17 November 1817, pelaksanaan hukuman mati dilakukan. Saat itu Martha Christina bermaksud memohon sekali lagi pengampunan bagi ayahnya. Namun niat itu diurungkannya. Ia dibawa masuk ke dalam benteng agar tidak menyaksikan pelaksanaan eksekusi.

Perjuangan ayah Martha Christina ternyata tidak sia-sia. Apalagi sang putri tunggalnya kemudian meneruskan perjuangan ayahnya. Kematian sang ayah merupakan pukulan terberat baginya. Ia sering mengembara ke hutan untuk mencari kekuatan batin. Ia juga berusaha mengumpulkan pasukan serta menyusun kekuatan baru. Ia tidak mau berbicara dengan siapapun. Sikap dan tingkah lakunya membuat Belanda cemas. Karena itu Belanda mencari jalan untuk mengasingkan dia dari daerahnya. Ia ditangkap bersama tigapuluh sembilan orang lainnya. Kemudian ia dibawa ke Pulau Jawa, dibuang sebagai pekerja paksa di pekebunan kopi.

Dalam perjalanan ke Pulau Jawa, ia tidak mau bicara, makan dan minum sehingga kondisinya melemah. Akhirnya tanggal 2 Januari 1818 ia meninggal ketika kapal berada di antara Pulau Buru dan Mawippa. Jenazahnya terkubur dalam ombak laut Pulau Nuru dan Pulau Tiga (atau Laut Banda). Hari kematiannya ditetapkan sebagai "Hari Martha Christina Tiahahu". Di Abubu kemudian didirikan patung indah dengan latar belakang Laut Banda. Di Kota Ambon, pada tanggal 2 Januari 1977 diresmikan sebuah patung perunggunya di Karang Panjang. Martha Christina disahkan menjadi pahlawan dengan SK Presiden RI no. 012/TK/Th 1969 pada tanggal 20 Mei 1969.

Teman-teman telah mengenal para pahlawan terkenal dari Maluku. Sekarang teman-teman harus tahu rumah tradisional daerahku.



Patung Perunggu di Karang Panjang untuk mengenang jasa
Martha Christina Tiahahu

4. Rumah Baileo Kebanggaan Beta

Seperti daerah lain di Indonesia, Orang Maluku juga mempunyai beberapa jenis rumah tradisional. Namun dalam cerita saat ini, *beta* hanya ingin memperkenalkan Rumah Baileo. Mengapa rumah ini yang *beta* pilih? Karena Rumah Baileo ini merupakan tempat musyawarah.

Sebagai tempat bermusyawarah tentu siapa saja dapat menggunakannya. Saat ini Baileo tidak saja dipergunakan sebagai tempat musyawarah pemerintah negeri, tetapi juga sebagai tempat berbagai kegiatan warga masyarakat.

Baileo hanya mempunyai satu ruangan, tetapi ruang dalam Baileo ini mempunyai beberapa kegunaan. Misalnya, sebagai tempat musyawarah, kegiatan tari-tarian adat dan upacara adat khusus. Khusus suku-suku bangsa di Seram, seperti suku Nuaulu menggunakan Baileo untuk tempat tinggal,

kepentingan musyawarah, dan tari-tarian adat. Baileo yang masih ada sampai saat ini adalah Baileo Saparua, Baileo Ihamahu, Baileo Tuhaha, Baileo Ouw, dan Baileo Ulath.

Pembangunan rumah Baileo selalu didahului dengan musyawarah. Musyawarah dipimpin seorang *raja*, para *soa* (tua-tua adat), dan *saniri negeri*. Isi pembicaraan dalam musyawarah itu adalah tempat mendirikan bangunan, besarnya bangunan, bentuk bangunan, pengadaan dan pengerjaan bahan bangunan, waktu mendirikan, dan peresmian. Pembagian pengadaan bahan disesuaikan hukum adat yang berdasarkan marga dan aturan-aturan khusus.

Sebagai contoh adalah pembangunan rumah Baileo di Kampung Nolothe, Saparua yang diawali dengan musyawarah. Selesai musyawarah, diadakan pembagian tugas. Setiap kaum yang berumur 15 - 65 tahun harus menyediakan bahan atap sebanyak 25 *bangkawang/lirang* (1 lirang = 1,95 meter atau satu depa orang dewasa). *Soa Lua* di bawah kapitan Laita dan anak buahnya harus membuat *bungang-bungang* (bubungan) serta memasangnya. Pemasangan dilakukan setelah Baileo ditutup dengan atap. Untuk pemasangan atap pintu depan, belakang, samping kiri kanan Baileo, dilakukan oleh marga Sipelsulta. Tugas *kewang* (penjaga petuanan hutan) dan anak buahnya menyediakan tali temali, seperti tali bambu (*loleba*), tali ijuk, dan kasu-kasu bambu. Sementara itu, satu *soa* harus membuat alat *toti* (pengukur jarak atap). Segala pekerjaan tukang dan pengambilan bahan di hutan dilaksanakan oleh kaum *basa* (turunan tukang), yaitu keluarga Matatula. Kegiatan pembersihan kolong dan sekitar Baileo dari sampah, dikerjakan marga Huliselan. Biasanya atap Baileo ditukar setiap lima tahun sekali. Semua bekas atap bangunan tidak boleh dibuang ke laut, tetapi harus dibakar dalam sebuah sumur "Titarsoni". Abunya dapat menyuburkan Negeri (desa) Nolothe.



Rumah Baileo

Pohon-pohon kayu yang diambil untuk bahan bangunan harus memenuhi syarat tertentu. Pohon yang akan ditebang tidak boleh cacat, tidak mempunyai tanda potong, atau dimakan rayap. Pohon yang ditebang harus rebah ke arah utara. Jika pohon yang telah roboh itu terbelah pangkalnya, maka harus dicari gantinya. Batang pohon yang sudah ditebang dibuat untuk tiang utama, regel, balak, dan kasu menurut panjang dan pendeknya.

Pengambilan bahan bangunan di hutan didahului dengan doa secara adat di tempat akan didirikan Baileo. Kemudian dilanjutkan dengan doa di Gereja. Waktu pengambilan bahan bangunan ditentukan dengan melihat tanda-tanda alam. Namun pada dasarnya pengambilan bahan bangunan di hutan harus mengikuti sasi (aturan/larangan untuk mengambil hasil) hutan. Artinya, hasil hutan hanya boleh diambil untuk memenuhi kepentingan bersama.

Tempat yang akan dibangun diberi patok dari kayu pada sudut-sudutnya. Biasanya pekerjaan ini dilakukan senja hari. Panjang dan lebar diukur dengan kulit *gaba-gaba* (pelepah pohon sagu yang dikeringkan) atau satu depa orang dewasa (1,95 m). Dulu, tempat patok diberi alas batu sebagai pengalas pangkal tiang bangunan. Tiap sudut dihubungkan dengan barisan batu sebagai penahan tanah yang ditimbun.

Setelah penyediaan bahan bangunan selesai (seperti tiang, regel, balok, kasu, atap, dan tali temali), maka pembangunan dapat dilakukan. Sebelum pembangunan Baileo dilaksanakan, biasanya diadakan makan sirih pinang dan minum tuak atau kopi sampai subuh. Kegiatan ini diikuti oleh para tukang, tua adat, dan soa. Setelah pukul 03.00 - 05.00, dibunyikan tifa dan tiup *tahuri* sebagai undangan kepada para

leluhur untuk ikut merestui pembangunan Baileo. Upacara pembangunan Baileo dimulai dengan doa oleh pendeta. Yang pertama didirikan adalah tiang-tiang induk berjumlah sepuluh buah. Masing-masing di depan dan belakang dari timur ke barat. Kemudian disokong dengan beberapa penopang untuk penahan tegaknya tiang.

Yang pertama didirikan adalah tiang-tiang induk berjumlah sepuluh buah. Masing-masing di depan dan belakang. Kemudian disokong dengan beberapa penopang untuk penahan tegaknya tiang. Tiang raja atau utama didirikan oleh kepala tukang bersama raja dan para soa. Pada alas tiang diletakkan beberapa keping uang logam perak. Delapan pasang tiang dipancangkan oleh delapan orang soa. Dua buah tiang lainnya dibangun masyarakat. Sepuluh pasang tiang ini merupakan lambang persekutuan hidup anak negeri. Saat pemasangan tiang, dimeriahkan dengan tarian cakalele perang. Mereka mengelingi buah kelapa di *batu pamali* (batu tempat upacara adat) dan sekitar lapangan dimana bangunan didirikan.

Setelah itu, pembangunan dikerjakan oleh kaum biasa dan masyarakat sampai selesai. Tetapi kedelapan soa harus tetap hadir setiap hari di tempat tersebut. Kehadiran mereka ditandai dengan ikatan kain-kain *berang* (warna berang) pada delapan pasang tiang. Jika satu orang soa tidak hadir, akan terlihat pada ketiadaan kain berang pada tiang yang bersangkutan. Pada tahap-tahap tertentu pembangunan Baileo dimeriahkan dengan tarian dan *kapata-kapata* (syair untuk memuja para leluhur) yang dilagukan kaum tua. Biasanya acara tarian itu di sertai dengan makan sirih pinang, minum tuak dari *tepul* yang dibuat dari ruas bambu.

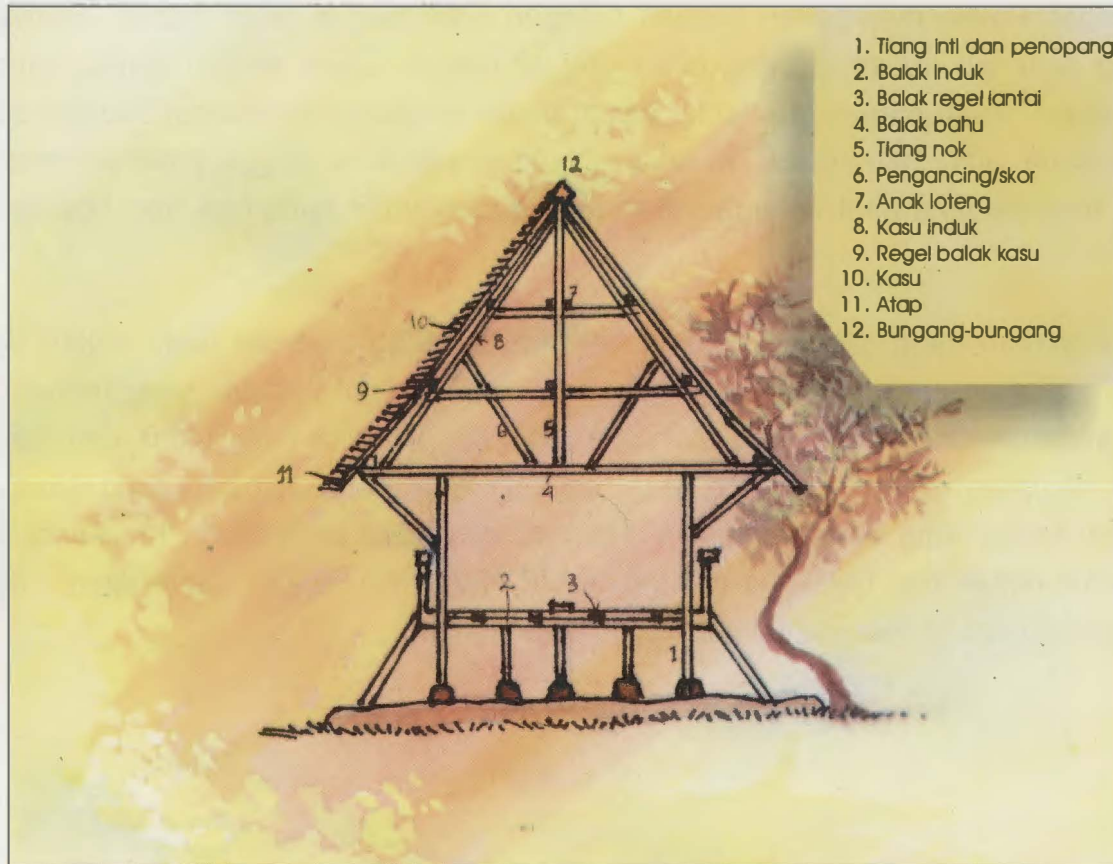
Biasanya bangunan Baileo dibuat di atas tiang, dengan tujuan agar terlindung dari binatang buas. Selain itu, agar rakyat dari luar dapat mengetahui bahwa musyawarah sedang berlangsung. Ukuran bangunannya 16,67 x 6,72 m². Baileo harus terletak di tengah perkampungan, dan dibangun di atas tanah milik umum. Bahkan kadangkala tempat berdirinya mempunyai kaitan dengan peristiwa di masa lampau. Rumah Baileo ini juga memakai ragam hias pada bagian luarnya. Ragam hias ini berasal dari Pulau Seram.



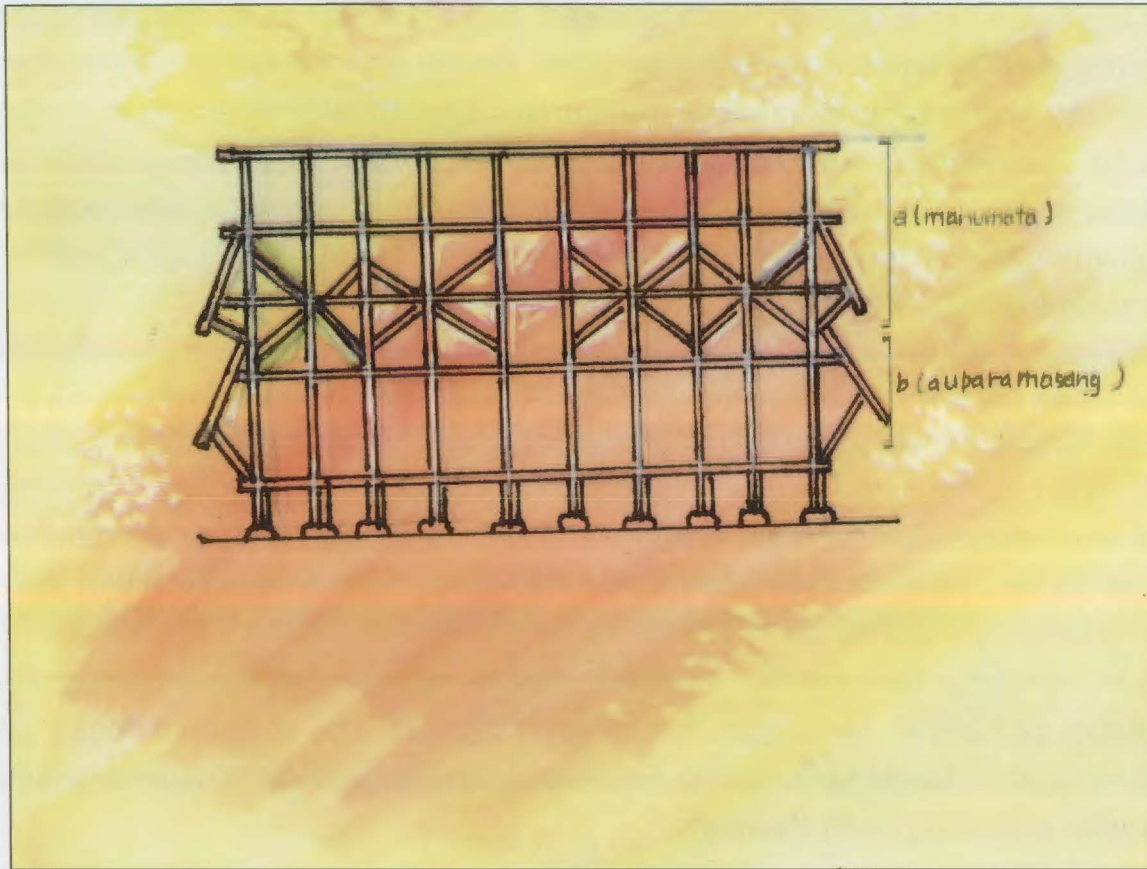
Ragam hias

Bagian tengah Baileo merupakan sebuah ruangan luas dengan lantai papan. Ruangan ini dibuat tidak ber dinding agar roh nenek moyang bebas keluar masuk. Jalur tengah lantai membagi ruangan menjadi dua bagian. Pada bagian tepi lantai dibuat pagar lengkung (pembatas) sebagai batas ruangan. Sebagai penghubung lantai bangunan dan tanah dibuat empat buah tangga pada setiap sisi bangunan. Masing-masing memiliki lima anak tangga. Bagian atas bangunan berbentuk segi tiga sama kaki yang lancip.

Banyaknya jumlah tiang sebagai tempat berdirinya Baileo berbeda pada setiap *negeri* (desa). Ada yang melambangkan jumlah klan klan di *negeri* (desa) tersebut dan ada yang menurut sistem adat yang dianut. Bangunan Baileo disokong oleh dua jenis tiang , yaitu tiang induk dan tiang tambahan. Tiang tambahan merupakan penyokong balak lantai dan tiang induk merupakan penopang kekuatan bangunan. Biasanya pangkal kedua tiang diletakkan pada alas batu dan diikat berimpitan. Khusus di Baileo Nolothe, barisan tiang induk depan dan belakang masing-masing berjumlah sepuluh buah tiang. Tigapuluh tiang tambahan sebagai penopang balak lantai berada di bagian tengah.



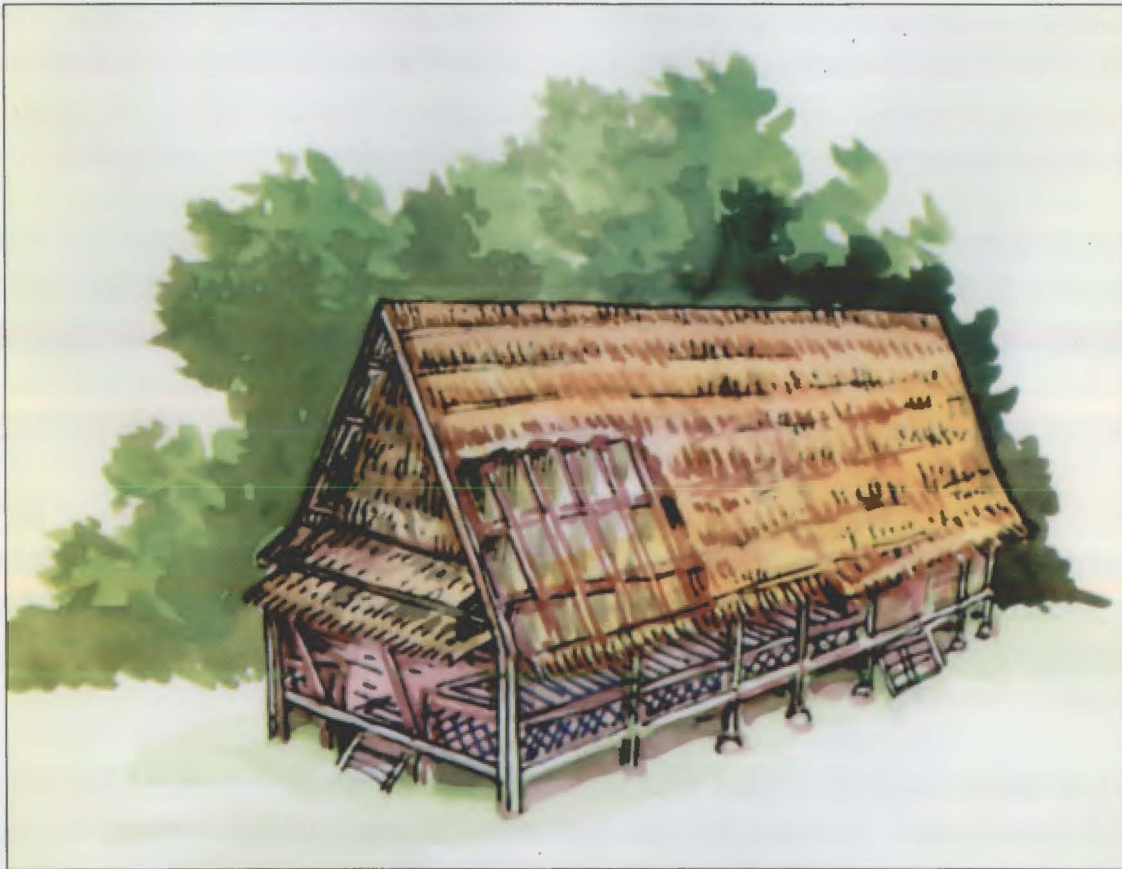
Penampang bangunan Baileo



Penampang bangunan Baileo

Apabila tiang induk dan tambahan telah didirikan, maka dilanjutkan dengan pemasangan balak. Balak menghubungkan kesepuluh tiang dalam baris depan dan belakang. Kemudian dilakukan pemasangan delapan balok regel memanjang bangunan. Empat balok dipasang di depan dan empat balok di belakang. Pemasangan regel diikuti pemasangan papan lantai melintang bangunan. Letaknya tegak lurus pada papan jalur tengah. Tahap selanjutnya pemasangan rangka kap atas dengan menaikkan sepuluh tiang nok, kasu induk dengan regel-regel balok atap. Juga diikuti pemasangan kasu atap dan menutup atap.

Pengikatan atap dimulai dari tengah *Auparamasang* (badan rumah). Atap kanan menutup atap kiri dan menjorok ke luar. Pemasangan atap *manumata* (kepala rumah) pada rangka bangunan sebelah ujung kiri dan kanan bangunan. Cara pemasangan atap diatur agak bertingkat sehingga terdapat ventilasi udara dan cahaya. Pemasangan pagar dan lengkang disertai tangga yang menghubungkan lantai Baileo ke tanah. Pemasangan atap *bungang-bungang* merupakan kunci dari pekerjaan bangunan. Pemasangan ini dikerjakan dari kiri ke kanan, mengikuti susunan atap yang telah dipasang. Atap bungang ini umumnya berlapis dua lembar. Saat penutupan dimulai, minuman keras dituang dari *tepul* sebagai penambah semangat. Kemudian pimpinan soa membagi tugas kepada anak buahnya untuk menaikkan *bungang-bungang*. Penutupan bungang-bungang dilaksanakan dari tengah, mengikuti susunan atap yang telah dipasang.



Bentuk Manumata dan pemasangan auparamasang

Saat penutupan *bungang-bungang*, di sekitar halaman Baileo ditarikan tari *cakalele* (tari perang) dengan gong tifa. Para kapitan dan anak buah saling dikawal anak buahnya, mengadu ketangkasan berperang antara kedua belah pihak. Biasanya disertai dengan pekik perang penambah semangat. Tari-tarian ini merupakan simbol dari jasa-jasa para leluhur yang mempersatukan mereka dalam membangun Baileo.

Jika penutupan *bungang-bungang* selesai dilakukan, maka diadakan upacara peresmian Baileo. Biasanya upacara dilaksanakan beberapa hari kemudian. Pada masa lalu beberapa hari sebelum peresmian Baileo, beberapa orang laki-laki pergi ke hutan. Mereka pergi ke hutan *petuanan* orang lain untuk mencari pohon kelapa yang berbuah tiga. Apabila ditemukan, segera dilaporkan kepada *kapitan* di kampung. Kemudian pada malam harinya *kapitan* dan *malesi* (para pembantu) menuju hutan untuk mengambil kelapa tersebut.

Pengambilan kelapa disertai tarian *cakalele* diiringi tifa gong. Sesampai di hutan, si pemanjat kelapa bertugas untuk menurunkan buah kelapa. Buah kelapa tidak boleh dijatuhkan ke tanah. Peserta lain mengawasi di sekitar pohon kelapa. Setelah pemanjat tiba di tanah, dengan sorak sorai dan diikuti tarian *cakalele*, mereka menuju ke kampung. Sesampai di kampung, mereka menyimpan buah kelapa tersebut di rumah *kapitan* selama satu malam.

Keesokan hari sekitar pukul 16.00 para kapitan dan anak buahnya bercakalele mengantar buah kelapa ke *batu pamali* di depan Baileo. Upacara dipimpin oleh *mauweng* (dukun atau pendeta kampung). Setelah *tahuri* dibunyikan oleh *mauweng*, maka dibunyikan *kapata-kapata* (syair untuk memuja para leluhur). Lalu ketiga buah kelapa itu dipotong bagian atasnya oleh *mauweng*. Airnya ditampung dalam *pasu* (wadah dari

tanah liat), sesudah acaranya adalah *hitamulai* (berbisik-bisik kepada kelapa). Acara berikutnya *mauweng* yaitu mengambil daun *gadihu* (rotan). Lalu daun rotan dicelupkan dalam air kelapa, dan dikebaskan pada tiang-tiang Baileo dan rakyat. Ketiga buah kelapa kemudian digantung oleh putra sulung *mauweng*. Dua buah di pintu depan, satu di pintu belakang, atau pada samping ujung *bungang-bungang*.

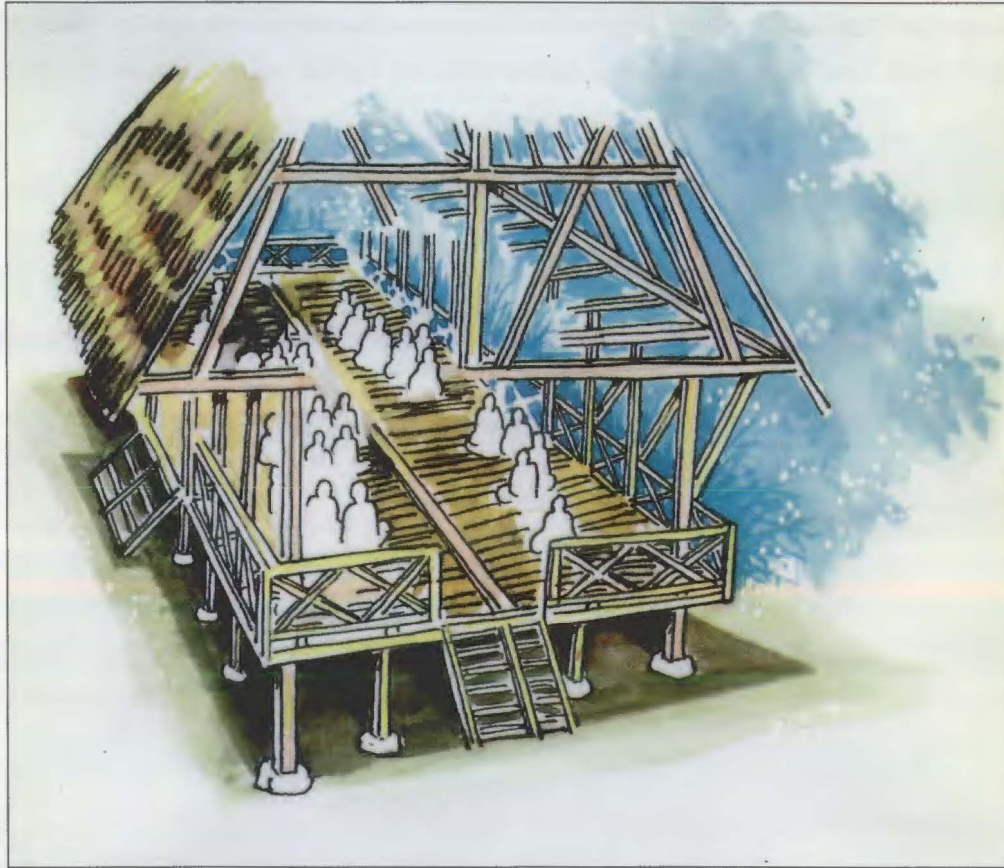
Tujuan upacara itu agar Baileo dapat digunakan sebagai rumah musyawarah dengan berbagai adat istiadat. Berbagai upacara adat itu, seperti adat angkat pela, adat sasi, adat kain berkat dalam perkawinan, dan adat angkat raja. Tempat upacara dilakukan di halaman dan ruangan Baileo. Waktunya disesuaikan dengan kepercayaan pada hari-hari tertentu dan dilakukan sore hari. Penyelenggaranya adalah raja dan staf termasuk para soa, kapitan dan masyarakat desa dalam bentuk gotong royong. Peserta upacara adalah seluruh masyarakat kampung disamping saudara dari kampung lain yang dianggap pela. Alat-alat upacara berupa batu pamali, buah kelapa atau air di bambu, tahuri, tifa gong, dan peralatan tarian berupa parang, tombak, dan perisai “Salawaku”.

Pelaksanaan upacara saat ini disesuaikan dengan aturan keagamaan. Walaupun jalannya upacara masa kini hampir sama dengan masa lalu. Pengambilan air suci dari hutan diantar oleh para kapitan dengan pakaian cakalele. Biasanya, para soa memakai pakaian hitam panjang diiringi tifa gong. Air suci diletakkan di batu pamali yang ditunggu raja, anggota saniri dan pendeta. Pendeta berdoa secara keagamaan. Seorang tua adat menyiramkan air suci ke tiang atau badan Baileo dan masyarakatnya. Kemudian alat-alat bertuah dimasukkan ke Baileo.

Selanjutnya dilakukan acara sambutan. Acara ini disampaikan oleh para raja atau salah seorang tua adat yang mengkoordinir pembangunan. Biasanya raja atau tua adat mengucapkan terima kasih kepada para tukang dan masyarakat atas partisipasinya dalam pembangunan. Kemudian acara dilanjutkan dengan *patita* (makan bersama) yang dilakukan pada meja panjang dari bambu. Meja diberi kain putih panjang. Di atasnya dihidangkan berbagai makanan tradisional seperti umbi-umbian, *papeda* (makanan dari sagu) ikan dan beraneka lauk-pauk berupa potongan sapi, ayam, dan sebagainya. Biasanya yang duduk di meja pertama adalah para raja, anggota saniri, tua-tua adat (para soa), pendeta, dan saudara-saudara pela dari kampung lain yang dianggap sebagai pemuka masyarakat. Meja kedua dan seterusnya untuk umum.

Acara diakhiri dengan tari-tarian tradisional, seperti tari lenso, soa reka-reka, kaum tuan dengan kapata-kapata. Saat ini lebih banyak dimunculkan dansa katareji yang merupakan peninggalan Bangsa Portugis. Acara-acara ini masih dilakukan di desa-desa sampai saat ini. Khususnya waktu membangun Baileo baru, ganti atap, cuci negeri, atau bikin panas pela. Dengan selesainya upacara ini, maka Baileo secara resmi dapat dipergunakan oleh masyarakat.

Biasanya dalam pelaksanaan musyawarah di Baileo, ruangan dibagi berdasarkan status pangkat pesertanya. Ruangan yang dibatasi oleh papan jalur memanjang di pihak tangga naik arah gunung, ditempati raja dan delapan soa serta anggota saniri. Ruangan yang menghadap ke laut, ditempati oleh warga masyarakat yang ikut musyawarah. Dalam musyawarah, raja soa, dan anggota saniri, duduk membelakangi gunung. Sementara warga masyarakat duduk menghadap raja. Warga masyarakat tidak dapat memasuki Baileo sebelum raja menggerakkan sebilah papan ke kiri atau ke kanan. Papan ini berada di tengah tangga dan lantai pintu masuk sebagai kunci atau tanda untuk masuk.



Suasana bermusyawarah di Baileo

Setelah teman-teman mengetahui tentang rumah Baileo, sekarang beta ajak untuk mendengarkan cerita Opa. Cerita tentang Buaya Tembaga. Selain itu, teman-teman dapat pula bermain Asen seperti yang biasa kami lakukan di Maluku.

5.”Buaya Tembaga” dan Bermain “Asen”

Sekarang teman-teman dapat membaca dongeng yang sering *beta* (saya) dengar dari *Opa* (kakek). Biasanya opa mendongeng di sore hari atau saat beta mau tidur. Tetapi kali ini, opa akan mendongeng di sore hari. Ada satu dongeng yang sangat menarik hati beta. Dongeng ini berjudul “Buaya Tembaga” dan sangat terkenal di Kota Ambon. Kali ini beta mendengar cerita opa bersama sepupu beta bernama Yopi. Tentu teman-teman ingin tahu mengapa disebut Buaya Tembaga dan bagaimana ceritanya. Mari kita simak bersama-sama.

Opa : Cucu-cucuku, mari sini duduk dekat *Opa*. Ada sebuah cerita yang akan *Opa* sampaikan pada *dorang* (kalian). Ceritanya tentang seekor Buaya Tembaga yang hidup di Tanah Genting Baguala.



Opa bercerita dikelilingi kedua cucunya

- Martha : *Opa*, mengapa buaya itu disebut Buaya Tembaga ? dan apa itu tanah genting, lalu bagaimana ceritanya?
- Opa : Pertanyaan cucu bagus sekali. *Opa* akan berusaha menjawabnya. Tetapi jangan terlalu banyak menyela cerita Opa jika ingin tahu ceritanya.
- Yopi : Martha, *ale* (kamu) terlalu banyak bertanya! Lebih baik kita dengar saja cerita *opa* !
- Opa : Konon, ketika penduduk Baguala sedang menggali tanah genting keluarlah darah. Selain darah, ternyata muncul juga seekor buaya besar. Panjang badannya sekitar lima meter dan kulitnya berwarna kuning. Sehingga penduduk menyebutnya buaya tembaga. Alam di sekitar tempat tinggal sang buaya sangat nyaman. Apalagi penduduk sangat memuja buaya tersebut.
- Yopi : *Opa*, apa sih artinya tanah genting itu?
- Martha : *Ale* juga sudah menyela cerita *opa* ! Ayo diam saja dan dengarkan cerita *opa* !
- Opa : Baik, baik! Ternyata cucu-cucuku sangat ingin tahu. Tanah genting itu adalah tanah sempit yang menghubungkan dua bagian daratan yang lebih luas. Jadi Tanah Genting Baguala itu terletak di antara Teluk Ambon dan Teluk Baguala. Kota Ambon berada di antara dua jazirah yang dihubungkan oleh tanah genting itu. Tepatnya tidak jauh dari jazirah Lei Timur
- Martha : *Opa*, jazirah itu apa? Lalu Pulau Ambon ini berada di antara jazirah Lei Timur dan jazirah apa? Menurut *opa* tadi ada dua jazirah!

- Opa : *A/e* ternyata sangat kritis ya! Jazirah itu adalah tanah yang mengajur (menjorok ke depan) ke laut seakan-akan merupakan pulau. Jazirah juga biasa disebut semenanjung. Jazirah yang satu lagi adalah jazirah Lei Hitu.
- Yopi : Penjelasan *opa* sangat menarik. Tetapi, kapan *katorang* (kami) dapat mendengar lanjutan ceritanya?
- Opa : Baik, *opa* akan segera lanjutkan! Konon pada waktu itu di pesisir pantai selatan Pulau Buru hiduplah seekor ular. Ular ini hidup di sebuah pohon besar. Pohon tersebut tumbuh di tepi pantai yang agak condong ke arah laut . Sebenarnya keberadaan sang ular sangat mengganggu penghuni sekitarnya. Apalagi ia suka memakan ikan-ikan hias dan ikan enak lainnya. Bahkan buaya besar dan kecil pun digigit untuk dijadikan santapannya.
- Martha : Ternyata ular ini sangat rakus ya! Segala sesuatu dimakannya. Mungkin saja kalau dibiarkan, penghuni laut bisa habis dimakannya.
- Opa : *Dorang* (kalian) benar-benar ingin tahu bagaimana caranya? Nah, ternyata ikan-ikan dan buaya itu tidak tinggal diam. Mereka bermusyawarah. Mencari jalan bagaimana caranya memusnahkan sang ular yang jahat itu. Hasilnya *dorang* (mereka) sepakat bahwa yang dapat mengalahkan ular hanya “Buaya Tembaga”.

- Yopi : Menurut *beta*, tentu buaya itu sakti, karena warnanya saja kuning, berbeda dengan buaya lain. Munculnya bersamaan dengan darah dari dalam tanah yang digali. Badannya sangat panjang. Pasti ia memiliki kesaktian dan kekuatan yang luar biasa.
- Opa : Yopi betul sekali. Menurut mereka, Buaya Tembaga itu memang sangat sakti. Karena itu *dorang* akan minta bantuan kepadanya. Begitu selesai bermusyawarah, dorang segera mengirim utusan untuk menemui Buaya Tembaga. Utusan ini akan meminta agar sang buaya bersedia menolong dorang. Sementara itu ikan dan buaya yang lain mempersiapkan upacara penyambutannya.
- Martha : Pasti akan ramai acara penyambutannya. Apalagi *dorang* memang sangat mengharapkan bantuan sang buaya. Teruskan opa ceritanya!
- Opa : Tentu *opa* akan lanjutkan. Gayung memang bersambut. Ternyata ketika sang utusan tiba di Teluk Baguala. Buaya langsung bersedia menolong. Ia tidak banyak bertanya. Bahkan ia bersedia untuk segera ikut ke pantai selatan Pulau Buru. Buaya pun berangkat bersama-sama dengan sang utusan. Dalam perjalanan *dorang* membicarakan langkah apa kira-kira yang dapat diambil. Sambil berjalan mengarungi lautan *dorang* mengamati genangan air di celah-celah batu. *Dorang* juga melihat hewan-hewan yang berenang, seperti bakung

laut, kerang limpet, keong laut, dan kepek perjalanan akan segera berakhir ketika *dorang* mulai melihat kerang limpet di pantai berbatu. Artinya, tempat tujuannya sudah dekat. Burung laut seperti ganet, camar, kormoran, mandor, dan lain-lain sudah mulai tampak.

Yopi : Seandainya *katorang* (kami) dapat berenang bersama buaya dan sang utusan, tentu akan menyenangkan. Bayangkan, banyak sekali binatang-binatang yang dapat dilihat! Padahal selama ini *katorang* hanya mendengar saja.

Opa : Tentu saja hal yang menyenangkan dapat berenang atau naik perahu di laut lepas. Melihat langsung keadaan alam. Tetapi, cerita harus tetap *katorang* lanjutkan. Kedatangan sang utusan dan buaya bertepatan dengan waktu pasang surut. Saat itu keong-keong laut sedang bersembunyi di celah-celah ganggang gelombang. Bahkan kerang limpet mulai nampak melekat erat pada batu-batu. Kedatangan Gorang disambut dengan meriah dalam suatu upacara. Upacara pun dihadiri oleh para penghuni laut, seperti keong laut, kepek berjenis ikan, para buaya, berjenis-jenis burung laut, kepiting, kelomang, tikus laut dan cacing laut. Dorang beramah-tamah, dan bersukaria dengan Buaya Tembaga selama dua hari.

- Martha : Mengapa mereka terlalu asyik bersukaria, padahal musuh belum dikalahkan? Sepertinya dorang yakin sekali dapat mengalahkan sang ular.
- Yopi : Tentu saja dorang sangat yakin. Apalagi dorang tahu bahwa buaya itu memang dapat mengalahkan musuhnya. Keyakinan dorang tidak dapat digoyahkan.
- Opa : Apakah dorang masih ingin mendengar kelanjutan ceritanya?
- Martha : Tentu aja opa harus melanjutkan ceritanya. Sebab katorang ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.
- Opa : Pada hari yang ketiga Buaya Tembaga mulai melaksanakan tugasnya. Ia mulai berjalan dan berenang ke sana kemari mengintai musuhnya. Ketika melewati pohon tersebut, ular dan buaya saling berpapasan. Saat itu ular melilitkan ekornya pada pohon mintanggor. Ia menjulurkan badannya ke laut sambil memagut Buaya Tembaga. Serangan ular segera ditangkis oleh buaya dengan memukulkan ekornya. Perang tanding terjadi antara kedua binatang disaksikan penghuni laut yang ada disekitarnya. Setelah perang berlangsung dua hari, nampaknya kedua binatang sudah kelelahan.



Pertarungan Ular dan Buaya

- Yopi : Opa, kira-kira siapa yang akan menang? Beta berharap Buaya Tembaga dapat memenangkan petandingan. Kalau mengingat cerita opa, beta sangat yakin buaya akan menang.
- Martha : Menurut *beta*, tentu saja buaya akan menang. Dengar saja cerita opa selanjutnya.
- Opa : Betul sekali yang *ale* perkirakan. Tanda-tanda kemenangan buaya sudah mulai terlihat. Ular masih melilitkan badannya di pohon sambil memagut mata buaya. Pukulan balasan dari ekor buaya ke arah kepala ular sangat keras. Ini terjadi berulang kali. Akibatnya, lilitan ekor ular terlepas dari batang pohon. Ular terhempas ke laut dan mati. Saat itu juga penghuni laut bersorak-sorai. *Dorang* sangat gembira melihat kemenangan Buaya Tembaga. *Dorang* merasa telah terlepas dan bebas dari sang ular. Kehidupan akan menjadi aman dan tentram kembali. Buaya mendapat gelar “Yang Dipertuan di Daerah Teluk Baguala”. Hadiah diberikan dalam sebuah tagala (besek) yang diisi dengan beberapa jenis ikan, seperti ikan parang, make, papere, dan salmaneti. Setelah menerima hadiah, Buaya Tembaga pun kembali menuju ke tempat kediamannya. Ikan-ikan yang diperolehnya sebagai hadiah kemudian dikembangbiakkan di Teluk Baguala. Sebagai buktinya, sekarang dorang dapat melihat jenis ikan ini di Teluk Baguala. Bahkan penduduk yang tinggal di sekitar teluk percaya bahwa Buaya Tembaga membawa keberuntungan. Apabila ia muncul ke permukaan berarti akan ada banyak ikan. Sehingga masyarakat bersiap-siap untuk menangkap ikan. Hasil tangkapan yang berlimpah ini kemudian dijual sebagai tambahan mata pencaharian.
- Martha : *Opa, beta* merasa lega sekali! Karena sang ular ternyata berhasil dikalahkan oleh buaya. Tentu saja buaya pun berhak memperoleh hadiah.

- Yopi : *Beta* juga merasa senang karena buaya dapat mengalahkan Ular. Ular yang sombong dan merasa kuat, akhirnya mati. Cerita ini sangat menarik hati beta. Ternyata kekuatan yang dimiliki seseorang tidak boleh menjadikan dirinya sombong. Sebab pasti akan ada kekuatan lain yang dapat mengalahkannya. Seharusnya dengan kekuatan yang dimiliki, justru dapat menolong dorang yang lemah. Bukan malah sebaliknya. Bukankah begitu Opa?
- Opa : Begitulah kira-kira cerita yang *Opa* sampaikan. Katorang harus meniru sikap buaya. Tidak sombong dengan kekuatan yang dimiliki. Jangan meniru sikap ular yang sombong dan jahat.
- Martha : *Opa* masih mempunyai cerita lain yang menarik tidak? *Dorang* masih ingin mendengar cerita lain.
- Opa : Tentu banyak cerita lain yang menarik. Tetapi kali ini cukup cerita Buaya Tembaga saja yang *Opa* ceritakan. Lain kali akan disambung cerita lain. Sekarang dorang pergi saja bermain di lapangan. Hari ini terang bulan, sayang kalau dilewatkan begitu saja.

Sesudah teman-teman *beta* ajak mendengar cerita *opa*, sekarang mari *katorang* bermain Asen. Apalagi *opa* sudah mengijinkan kita bermain. Teman-teman di daerah lain mengenalnya dengan nama Gala Asin atau Main Tali. Biasanya *beta* bersama teman-teman bermain di lapangan atau

jalan raya. Kami biasa bermain di malam hari atau saat terang bulan. Yang ikut bermain tidak terbatas pada anak laki-laki atau perempuan saja. Tetapi dapat juga dilakukan bersama-sama, yang penting jumlahnya 5 - 8 anak. Hanya saja usianya terbatas antara 6 - 10 tahun.

Sebelumnya, kami harus mempersiapkan tempat bermain. Kami membuat garis-garis di tanah dengan memakai pasir putih. Pasir putih ini kami ambil dari pantai. Tempat tinggal *beta* berada di dekat pantai. Sesudah arena dipersiapkan, para pemain dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok A dan B. Setelah itu kami mengadakan undian. Undian ini untuk menentukan regu yang akan bermain dan regu yang menjaga lapangan.

Kami juga harus memahami aturan permainannya. Jika seorang anggota regu dapat disentuh oleh musuh, berarti mati dan regu harus diganti. Apabila seorang anggota dapat melewati garis-garis, dan dapat kembali ke tempat semula tanpa disentuh lawan regu, berarti regu menang dan dapat nilai satu. Satu regu dikatakan menang apabila lebih dahulu mencapai jumlah nilai yang telah ditetapkan.

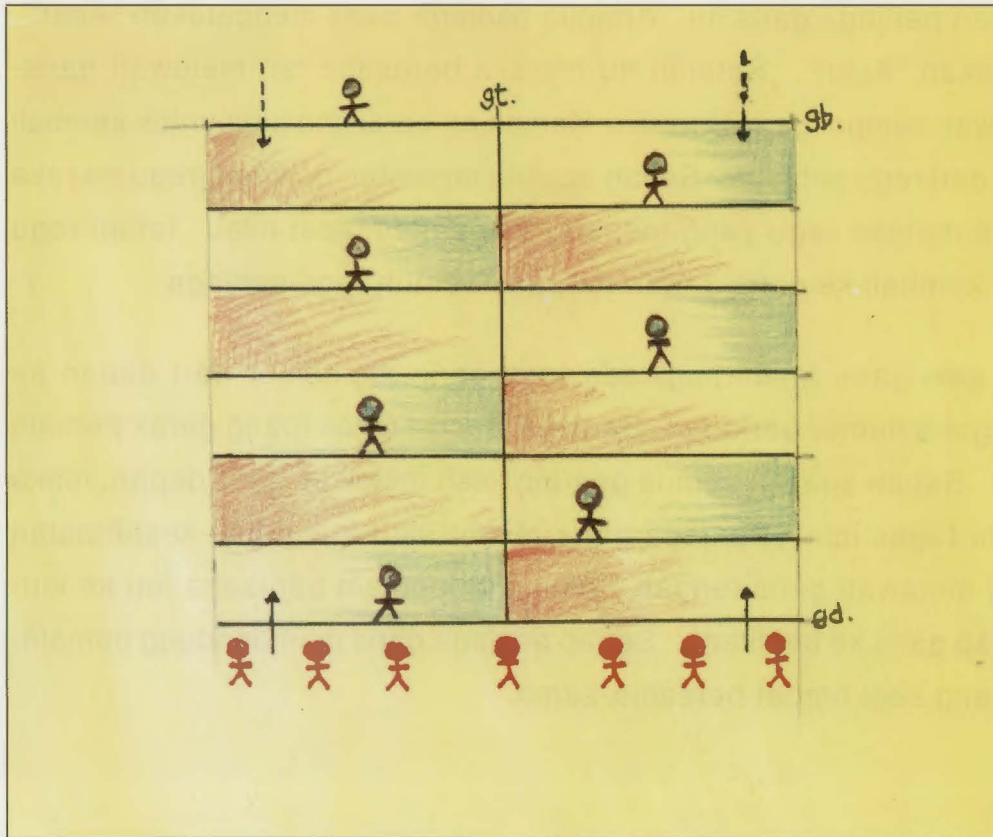
Setelah arena bermain siap, permainan dapat segera dimulai. Semua anggota regu yang kalah dalam undian harus menjadi penjaga garis yang ditetapkan. Semua anggota regu yang menang berdiri di garis nomor pertama.



Bermain Asen di bawah Sinar Bulan

Mereka menunggu komando dari penjaga garis itu. Apabila penjaga garis mengatakan “Asen”, maka semua pemain turut mengatakan “Asen”. Setelah itu mereka berusaha lari melewati garis-garis. Mereka harus berusaha melewati sampai garis terakhir. Kemudian berusaha juga untuk kembali ke depan tanpa mendapat sentuhan dari regu penjaga. Sebab apabila tersentuh penjaga, regu mereka dinyatakan mati. Lalu harus diganti dengan regu yang menang tanpa mendapat nilai. Tetapi regu mendapat nilai satu, jika satu anak kembali ke garis depan tanpa tersentuh regu penjaga.

Dalam arena bermain selain garis-garis melintang, ada juga garis membujur dari depan ke belakang yang dijaga oleh penjaga garis nomor pertama. Garis ini memperkecil ruang gerak pemain yang sedang melakukan permainan. Sebab apabila semua pemain telah melewati garis depan, maka seakan-akan pemain depan tak ada tugas lain. Penjaga garis nomor satu mendapat kesempatan untuk menjaga setiap pemain yang melewati garis tengah. Waktu itu pemain berusaha lari ke kiri-kanan untuk mencoba melewati setiap garis ke belakang. Setiap penjaga garis membendung pemain-pemain yang berada dalam satu ruang segi empat bersama-sama.



Keterangan:

♀♀ = pemain-pemain yang akan memulai pertandingan

♀ = pemain penjaga garis

gd = garis depan

gb = garis belakang

gt = garis tengah

→ = arah masuk

-----> = arah kembali

Aturan dalam bermain Asen

Permainan dapat diteruskan pada babak selanjutnya, jika regu dinyatakan menang. Semua pemain harus sudah kembali berada di depan garis penjaga pertama. Mereka menunggu komando “Asen”, sebelum lari kembali ke dalam lapangan. Selanjutnya pertandingan berjalan seperti babak sebelumnya. Permainan akan berjalan terus sampai satu kelompok memperoleh nilai tertinggi yang disepakati.

Asyiknya bermain Asen membuat kami lupa waktu. Saatnya kami berhenti bermain karena hampir tengah malam. Kalah atau menang tidak menjadi masalah bagi kami. Yang penting kami dapat bergembira bersama teman-teman sambil tetap menjalin persahabatan.

Permainan Asen telah berakhir. Sekarang beta ajak teman-teman menikmati wisata budaya dan alam di Ambon dan Kepulauan Banda.

6. Selamat Datang di Kawasan Emas Hijau

Gugusan pulau-pulau yang menyebar di perairan ‘Seribu Pulau’ dengan hutan-hutannya yang menghijau merupakan daya tarik yang menakjubkan. Terlebih lagi keadaan alam dan pantainya yang berpasir putih menjadikan “Seribu Pulau” bak kawasan emas hijau.

Di kawasan emas hijau ini banyak terdapat tempat pariwisata. Di provinsi yang disebut “Seribu Pulau” ini, kalian dapat menjumpai beberapa jenis objek wisata, yaitu wisata alam, wisata pantai, wisata budaya, dan wisata tirta. Daerah pantai dan sekitarnya menawarkan keindahan laut dengan panorama yang mempesona. Alam Seribu Pulau menawarkan keindahan alam dengan latar legenda yang terdapat di dalamnya. Sementara itu wisata budaya menawarkan berbagai peninggalan berupa benteng, museum, tari, seni musik, desa wisata, benda-benda peninggalan nenek moyang, dan lain-lain.

Banyak wisatawan, baik dalam maupun luar negeri datang ke Maluku. Biasanya mereka berkunjung ke provinsi pada hari-hari libur. Sabtu dan Minggu merupakan hari pilihan masyarakat Maluku. Hari Lebaran, Natal dan liburan sekolah, banyak wisatawan di luar wilayah Maluku datang berdarma wisata. Banyak pula turis mancanegara yang berkunjung ke beberapa pulau di Provinsi Maluku. Mereka berasal dari negara-negara Eropa, Asia, dan lain-lain.

Di Pulau Ambon, terutama di kota Ambon telah tersedia berbagai paket wisata dengan harga bervariasi, dari yang murah sampai yang relatif mahal. Berbagai pendukung wisata terdapat hampir di semua tempat wisata di Maluku. Sejumlah sarana yang tersedia yaitu tempat penginapan, biro perjalanan, angkutan wisata, dan restoran. Tersedia pula pemandu wisata, toko souvenir, rumah sakit, bank, jasa komunikasi, dan lain-lainnya.

Di Kepulauan Banda bahkan tersedia *Home-Stay* (rumah tinggal untuk disewakan) di beberapa kecamatan. Di kota Neira terdapat empat *home-stay*, yaitu '*Nusa Indah*', '*Mawar*', '*Likes*', dan '*Rismina*'. Yang lainnya terdapat di Desa Pulau Ai. Jenis hotel pun bervariasi dari yang berbintang sampai kelas melati.

Wisatawan yang ingin menikmati makanan tradisional Maluku dapat mengunjungi restoran yang telah disediakan. Barang-barang cinderamata dapat dibeli di toko-toko kerajinan rakyat setempat.

Berbagai obyek wisata dapat dikunjungi di daerah emas hijau ini, antara lain di Pulau Ambon. Kotamadya Ambon mempunyai sejumlah obyek wisata yang menarik. Potensi alam dan wisata baharinya, sayang kalau dilewatkan begitu saja. Pantai-pantainya yang berpasir putih sungguh mempesona. Terlebih lagi teluk-teluknya yang indah.



Pesona Pantai Namalatu

Wisatawan dapat mengunjungi kawasan pantai di sepanjang kota Ambon. Wisata pantai yang terkenal di Pulau Ambon antara lain Latulahat, Amahusu, Poka, dan Hutumuri. Selain wisata pantai, adapula wisata gunung, seperti di Gunung Nona dan Desa soya dengan Gunung Sirimaunya.

Pantai Latulahat berada di ujung selatan jasirah Leitimur Pulau Ambon. Jaraknya sekitar 14 km sebelah selatan kota Ambon. Di pantai ini pengunjung dapat menikmati pantai Namalatu, dan pintu kota. Pantai Namalatu yang artinya Pelabuhan Raja seakan-akan berseberangan dengan Laut Banda. Pantai yang menghadap ke Laut Banda ini berbatu karang. Hamparan pasir putihnya membentang di sepanjang pesisir pantai. Pantai ini menarik wisatawan untuk berjemur di atasnya. Pohon nyiur yang melambai-lambai dan pepohonan lainnya membuat rindang suasana di sekitar pantai. Di kejauhan tampak gelombang laut yang meliuk-liuk dengan indah.

Panorama bawah air pun menawarkan pemandangan yang indah tiada tara. Dasar lautnya dihiasi dengan batu karang yang dihuni oleh berbagai biota laut. Pada saat air surut, kita dapat menikmati taman laut yang begitu indah.

Yang tertarik dengan Wisata bahari dapat berperahu, berlayar, berenang, *snorkeling*, atau menyelam. Biasanya para muda-mudi memilih berperahu kaca bawah air (glass bottom-boat).

Di tempat wisata, pengunjung juga dihibur dengan sejumlah atraksi tarian tradisional Bambu Gila, dan tari *Lenso*. Bambu-Gila adalah atraksi yang mempergunakan kekuatan magis. Dengan kekuatan magis bambu yang dipakai sebagai alat tarian dapat bergerak sendiri. Bambu yang telah 'menggila' sangat sulit untuk dijinakkan oleh para penari dalam atraksi itu. Tari Lenso adalah tari pergaulan yang dipentaskan untuk

menyambut tamu. Seni musik yang mengiringinya menambah semaraknya suasana pantai. Orkes Hawaian dan orkes '*Kulit bia*' (siput dan kerang) dan sejumlah kelompok paduan suara unjuk kebolehan di depan pengunjung.



Atraksi Tari Bambu Gila

Menyisir 3 km ke sebelah timur pantai Namalatu dapat dijumpai obyek wisata Pintu Kota (Pintu sebuah benteng). Pantai berbatu karang ini berbentuk unik sesuai dengan namanya. Tepat di tengah-tengah bukit batu yang menjulang ke laut terdapat lubang mirip pintu. Taman laut yang indah menambah keelokan pantai ini.



Pintu Kota

Di pantai Latulahat wisatawan dapat membeli aneka bentuk cenderamata dari kerajinan bunga cengkeh. Kerajinan yang banyak diperdagangkan antara lain berupa perahu, kapal layar, tas jinjing, bakul, dan lain-lainnya.

Teman-teman, jika ingin mendaki gunung, kalian dapat pergi ke Gunung Nona. Tempat ini sangat mudah dijangkau. Jaraknya hanya 2,5 km dari Terminal Mardika. Kendaraan bus, taksi, sepeda motor, dan lain-lain dapat mengantarkan ke sana. Gunung Nona terletak di Jasirah Leitimur, Ambon. Dari puncaknya terlihat Kota Ambon dengan Jasirah Leihitu dan Leitimur. Di sekitarnya nampak panorama alam yang indah dan mempesona. Ketinggiannya mencapai 700 meter. Sejauh mata memandang terlihat samar-samar Pulau Seram dan Kepulauan Lease.

Ada sebuah legenda (dongeng) tentang Gunung Nona. Dahulu kala, ada seorang putri yang cantik jelita. Sang putri sangat ingin menikmati keindahan panorama puncak Gunung Nona. Maka berangkatlah ia dengan menunggang seekor kuda. Agar tidak kepanasan sang putri memakai sebuah *capeau* (topi). Karena dipacu terus-menerus, kuda yang ditunggangnya kelelahan. Dalam perjalanan kuda itu pun mati. Oleh masyarakat tempat tersebut dinamakan Kuda mati. Sementara itu sang putri tetap ingin melanjutkan perjalanannya ke puncak gunung. Sesampainya di puncak gunung angin bertiup dengan kencangnya. Akibatnya, topi sang putri terbang terbawa angin. Topi itu jatuh di pesisir pantai Teluk Ambon. Tempat itu kemudian dinamakan *Batu Capeu*. Segera setelah topinya terbawa angin, sang putri berusaha mengejanya. Oleh karena sangat lelah sang putri tidak dapat menemukan kembali topinya. Entah mengapa sang putri tidak pernah kembali lagi. Ia dikabarkan meninggal di atas gunung. Gunung tersebut hingga kini dikenal sebagai Gunung Nona.



Batu Capeu

Dalam perjalanan menuju Gunung Nona kalian dapat menyaksikan Tugu Doolan. Tugu Doolan adalah sebuah monumen pahlawan Australia bernama Doolan. Ia gugur melawan tentara Jepang dalam perang dunia ke II.



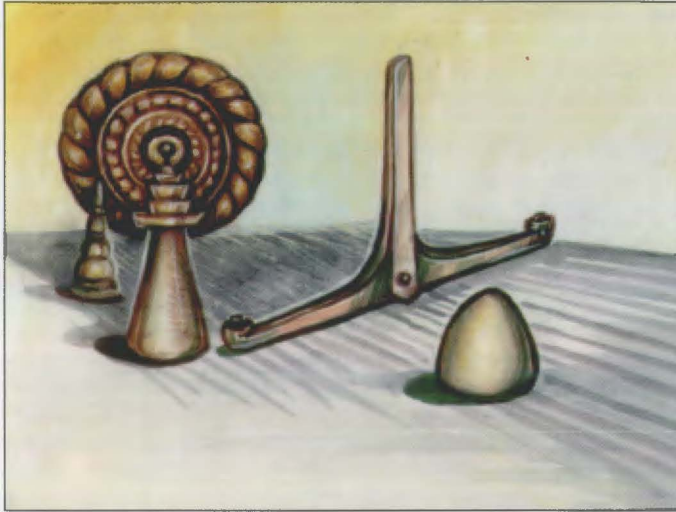
Tugu Doolan

Nah, yang tertarik dengan wisata budaya dapat mengunjungi Desa Soya. Desa Soya terletak di lereng Gunung Sirimau. Pengunjung dapat berjalan kaki sambil menikmati pemandangan menuju Desa Soya. Kendaraan taksi, bus, dan lain-lain dapat pula mengantar ke sana.

Desa Soya memiliki beberapa peninggalan sejarah. Di tempat itu dapat disaksikan barang-barang antik peninggalan Portugis dan VOC. Di desa ini juga terdapat sejumlah bangunan, yaitu rumah hunian tradisional.

Beberapa benda peninggalan nenek moyang Soya dapat dilihat di puncak Gunung Sirimau. Ketinggiannya mencapai $\pm$ 500 m. Untuk menuju puncaknya pengunjung dapat melalui jalan setapak. Mendaki puncak Gunung Soya memang mengasyikkan. Di sepanjang sisi kiri kanan jalan setapak dihiasi dengan alam dan panorama yang indah. Di kejauhan tampak kota dan pelabuhan, Laut Banda, serta Pulau Nusa Dua.

Di puncak gunung, tepatnya di dataran sempit terdapat beberapa peninggalan benda kuno. Benda-benda itu merupakan peninggalan nenek moyang Soya. Beberapa di antaranya adalah Batu Pemali (batu tabuh) dan sebuah tempayan tua. Kedua benda itu oleh penduduk Soya dianggap sebagai benda keramat. Tempayan tersebut selalu berisi air. Konon airnya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.



Sebuah timbangan fitrah 2,5 Kg terbuat dari kayu



Kapak dan pedang

Benda-benda paninggalan nenek Moyang Soya



Tempayan di puncak Gunung Sirimau



Tempayan yang tidak pernah kering sepanjang tahun



Batu Pemali



Bekas Peninggalan Belanda

Di desa Soya, kalian juga dapat menyaksikan upacara adat '*Cuci Negeri*' (bersih desa). Upacara ini dilaksanakan pada minggu pertama bulan Desember setiap tahun. Dahulu acara ini dilaksanakan 5 hari berturut-turut pada bulan Desember, segera setelah angin barat tiba. Setelah masuknya agama Kristen acara tersebut dilaksanakan minggu pertama bulan Desember dan disesuaikan dengan ajaran Kristen. Jalannya upacara adalah sebagai berikut : Upacara '*Cuci Negeri*' dimulai pada malam hari. Pertama-tama Pimpinan Upacara (*Opu Nee*) mengumpulkan para pemuda. Para pemuda itu memakai *cidaku* (cawat) dan mukanya telah bercat hitam. Setelah itu para pemuda diantarkan oleh Opu Nee menghadap *Upu Latu* (raja). Selama lima hari para pemuda tersebut duduk bersemedi dalam posisi saling bertolak belakang. Pada hari ke lima mereka menerima *tatuage* (tanda) berupa lukisan berbentuk segi tiga di dahi, dada, dan perut. Menjelang petang mereka dibawa ke Samasuru. Di tempat itu sanak saudaranya telah menunggu. Sesampainya mereka di Samasuru dililitkanlah sehelai pita kain gendong, pertanda upacara dimulai. Kemudian dilaksanakanlah pembersihan desa secara beramai-ramai. Upacara ini ditutup dengan sebuah pesta yang diramaikan dengan tarian dan nyanyian khas Maluku.



Para pemuda akan menghadap Opu Latu



Bergotong-royong membersihkan desa

Kalian juga dapat mengunjungi Kepulauan Banda. Kepulauan Banda terletak di sebelah tenggara Kota Ambon. Jarak tempuh dari Ambon ke Kepulauan Banda sekitar 132 mil atau 51,498 km. Wisatawan dapat menggunakan kapal, motor boat, atau pesawat terbang menuju ke Kepulauan Banda.

Kepulauan Banda terdiri atas sebelas pulau besar dan kecil. Kesebelas pulau itu adalah Neira, Banda Besar, Gunung Api, Pulau Rhum, Phatta, Pulau Syahrir, Pulau Karaka, Nailaka, Manukang, dan Batu Kapal. Ibu kotanya adalah Neira. Di Kepulauan Banda ini dapat disaksikan berbagai jenis wisata alam seperti cagar alam Laut Banda. Berbagai peninggalan sejarah dan budaya masa lampau dapat disaksikan pula, seperti *Fort Belgica*, rumah kediaman Bung Hatta, rumah budaya, dan berbagai tradisi.

Benteng Belgica didirikan tanggal 4 September 1611. Pendirinya adalah Gubernur Jenderal Yan Pietersooncoen. Di bawah bangunan benteng terdapat terowongan. Terowongan bawah tanah tersebut mempunyai 2 buah lorong. Satu dari terowongan itu berhubungan dengan Benteng Nassau yang terletak sekitar 350 km dari Pelabuhan Neira.

Bangunan benteng masih terlihat kokoh. Dari kejauhan keindahan benteng dengan latar gunung api laksana sebuah lukisan yang hidup. Panorama di sekitarnya terlihat indah mempesona, terutama pada pagi hari seiring dengan terbitnya sang surya di ufuk timur. Menjelang matahari terbenam pun panorama tetap menakjubkan.



Benteng Belgica

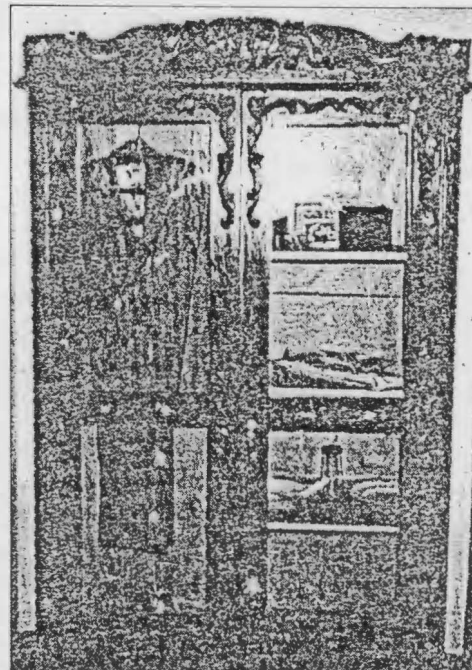
Rumah kediaman Bung Hatta pada masa lampau, kini berubah menjadi sebuah museum. Dahulu museum ini adalah rumah tinggal Bung Hatta dalam menjalani masa 'pembuangan'. Museum Bung Hatta terletak di Bandaneira. Di museum tersimpan utuh barang-barang peninggalan bung Hatta, Di sebuah almari tua tersimpan sebuah jas, celana panjang, kopiah, kacamata, dan sepatu. Barang-barang tersebut menjadi sangat berarti karena pernah dipakai Bung Hatta ketika beliau memproklamkan kemerdekaan Indonesia bersama-sama dengan Ir. Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1945.



Rumah peninggalan Bung Hatta di Neira



Barang-barang peninggalan Bung Hatta



Lemari tempat menyimpan pakaian Bung Hatta



Masjid Hatta - Syahrir

Teman, Kepulauan Banda juga kaya akan berbagai tradisi. Di sana dapat disaksikan tradisi lomba *Kora-kora* (perahu belang) antardesa. Biasanya lomba ini hanya dapat disaksikan pada saat-saat tertentu. Pada hari raya masyarakat setempat selalu memperingatinya dengan perlombaan *Kora-kora*.



Perahu Belang (Kora-kora) sedang bertanding

Sejumlah upacara adat yang diselenggarakan di Kepulauan Banda adalah upacara pembersihan benda-benda keramat, bersih desa, dan cuci perigi. Pelaksanaan upacara pembersihan benda-benda keramat selalu diawali dengan tarian Cakalele. Kapan kalian berkunjung ke Maluku ?



Tari Cakalele

